

**KISAH CINTA DALAM NOVEL**

**“HABIBIE & AINUN”**

**(Analisis Strukturalisme Roman Jakobson Tentang  
Cinta Keluarga Sakinah)**

**TESIS**



**Oleh:**

**Rengga Ari Prasetyo**

**NIM: 212316009**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PONOROGO**

**PASCASARJANA**

**SEPTEMBER 2019**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016  
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893  
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
Program Studi Ekonomi Syariah  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Di  
Ponorogo

**NOTA PERSETUJUAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

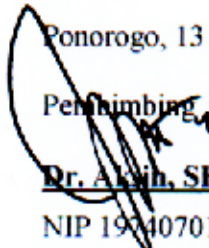
Setelah membaca, meneliti, membimbing, dan melakukan perbaikan seperlunya, maka tesis saudara:

Nama : Rengga Ari Prasetyo  
NIM : 212316009  
Dengan Judul : Kisah Cinta Dalam Novel "Habibie & Ainun"  
(Analisis Strukturalisme Roman Jakobson tentang  
Cinta Keluarga Sakinah)

Telah kami setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Pascasarjana (S2) pada Program Studi Ahwal Syakhsiyyah IAIN Ponorogo.

Dengan ini kami ajukan tesis tersebut pada sidang tesis yang diselenggarakan oleh tim penguji yang ditetapkan oleh Direktur Pascasarjana.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Ponorogo, 13 Juni 2019  
Pembimbing  
  
**Dr. Azzah, SH., M.Ag**  
NIP 197407012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016  
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893  
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

**PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang berjudul "Kisah Cinta Dalam Novel "Habibie & Ainun" (Analisis Strukturalisme Roman Jakobson tentang Cinta Keluarga Sakinah)" yang ditulis oleh Rengga Ari Prasetyo, NIM: 212316009, telah dipertahankan di depan dewan penguji Tesis, dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji pada ujian Tesis Rabu, 1 Agustus 2019.

**TIM PENGUJI:**

1. Ketua Sidang:

Nur Kolis Ph.D.

Nip. 197106231998031002

(.....)

Tanggal: September 2019

2. Penguji I:

Dr. Abid Rohmanu, M.H.I

Nip. 197602292008011008

(.....)

Tanggal: September 2019

3. Penguji II:

Dr. Aksin, M.Ag.

Nip. 197407012005011004

(.....)

Tanggal: September 2019

Ponorogo, 9 September 2019

Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo

**Dr. Aksin, SH., M.Ag**

NIP 197407012005011004

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

NIM :

Fakultas :

Program Studi :

Judul Skripsi/Tesis :

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo,

Penulis

---



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rengga Ari Prasetyo  
NIM : 212316009  
Program Studi : Magister Ahwal Syakhsiyyah  
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Kisah Cinta Dalam Novel “Habibie & Ainun” (Analisis Strukturalisme Roman Jakobson tentang Cinta Keluarga Sakinah)”, adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 9 September 2019

Penulis  
*Rengga Ari Prasetyo*  
Rengga Ari Prasetyo

## ABSTRAK

Prasetyo, Rengga Ari. *Kisah Cinta dalam Novel “Habibie & Ainun” (Analisis Strukturalisme Roman Jakobson tentang Keluarga Sakinah)*. Tesis. Pascasarjana. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Aksin, S.H., M. Ag.

**Kata Kunci:** Keluarga Sakinah, Cinta, Novel “Habibie & Ainun”, Fungsi Bahasa

Habibie membuktikan dengan karya sebuah novelnya, yang berspirit pembelaan kesetiaan cintanya sehingga terbentuk keluarga yang sakinah. Dalam novelnya Habibie mengatakan dalam pengantar novelnya: *“saat-saat, di mana kami lebih memaknai kehidupan ini sebagai pasangan hidup sejati yang diberkahi Allah SWT, menjadi keluarga sakinah”*.

Habibie adalah seorang pemikir yang memberikan pikirannya tentang cinta dalam keluarga sakinah. Tetapi masih banyak timbul kenyataan di lapangan yang bertentangan dengan yang disampaikan. Berarti, belum dikatakan berhasil dalam penyampaian pesannya. Keberhasilan antara pengirim pesan dengan yang dikirim pesan ini merupakan hasil yang dicita-citakan oleh ilmu tentang cara penyampaian. Konsep cinta yang seperti apa yang ingin disampaikan Habibie kepada pembaca. Sehingga nantinya bisa digunakan oleh pembaca luas sehingga tidak terjadi kenyataan masyarakat yang kering cinta seperti dewasa ini.

Berangkat dari berbagai latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep cinta dalam keluarga sakinah dan bagaimana konsep cinta pada novel “Habibie & Ainun” analisis strukturalisme bahasa Roman Jakobson?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan cinta dalam keluarga sakinah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan kisah cinta dalam novel “Habibie & Ainun” analisis strukturalisme Roman Jakobson.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Objek penelitian ini adalah berupa penelitian pustaka. Yang selanjutnya pada aspek konsep cinta yang ada dalam novel. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel “Habibie & Ainun karya Habibie. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, skripsi, dan jurnal. Pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi teoritis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa teori untuk menguatkan penelitian yang akan dilakukan. Antara lain teori yang dikemukakan oleh Erich Fromm dan Roman Jakobson. Adapun langkah awal menganalisis novel ini yaitu dengan pembacaan *heuristik*. Yaitu pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara *semiotik*. pembacaan awal menganalisis unsur-unsur struktural. Unsur-unsur yang dianalisis dalam novel meliputi bentuk dan fungsi bahasa.

Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data, penelitian ini menghasilkan dua temuan. Cinta terbagi

menjadi dua aliran besar. Pertama cinta secara perkembangan ilmu pengetahuan yang terwakilkan oleh Erich Fromm. Yang memandang bahwa cinta berangkat dari diri pribadi seseorang sebagai posisinya. Aliran kedua adalah cinta secara tradisi tasawuf. Yang menganggap bahwa cinta berangkat dari diri pribadi dan hanya bertujuan mencintai Tuhannya. Cinta dalam Keluarga Sakinah adalah cinta berdasarkan Cinta dalam keluarga sakinah adalah berdasarkan ayat ke-21 surat ar-Rūm, Pasangan suami-istri harus didasari dengan pemahaman Ilahiah tentang adanya rahmah Tuhan. Tanpa adanya rahmah akan menyebabkan perceraian. Cinta yang seperti inilah yang peneliti maksudkan dalam tesis ini. Bahwa cinta berasal dari pengetahuan Ilahiah tentang adanya cinta Tuhan terhadap manusia. Serta cinta manusia terhadap Tuhannya. Yang terwujud dalam pelaksanaan ajaranNya berupa keluarga Sakinah. Dengan analisis strukturalisme Roman Jakobson dapat disimpulkan bahwa cinta menurut Habibie adalah cinta manunggal yaitu suatu kondisi perasaan merasakan keindahan yang abadi yang berangkat dari getaran nurani sebagai rahmat Allah SWT.

PONOROGO



## ABSTRACT

Prasetyo, Rengga Ari. *The Love Story in the Novel "Habibie & Ainun" (Roman Jakobson's Structural Analysis of the Sakinah Family)*. Thesis. Postgraduate. Ponorogo State Islamic Institute (IAIN). Supervisor: Dr. Aksin, S.H., M. Ag.

**Keywords:** Sakinah Family, Love, "Habibie & Ainun" Novels, Language Function

Habibie proves with the work of a novel, which aspires to the defense of the loyalty of his love to form a confident family. In his novel Habibie said in the introduction to his novel: *"moments, in which we interpret this life as a true life partner blessed by Allah SWT, to become a sakinah family"*.

Habibie is a thinker who gives his thoughts about love in a sakinah family. But there are still many realities on the ground that contradict what is stated. Means, has not been said to be successful in delivering the message. The success between the sender of the message and the one sent by this message is the result aspired to by the science of the delivery method. The concept of love like what Habibie wants to convey to the reader. So that later it can be used by wide readers so that there is no reality of a society that is dry in love like today.

Departing from various backgrounds above, the formulation of the problem in this study is how is the concept of love in a sakinah family and how is the concept

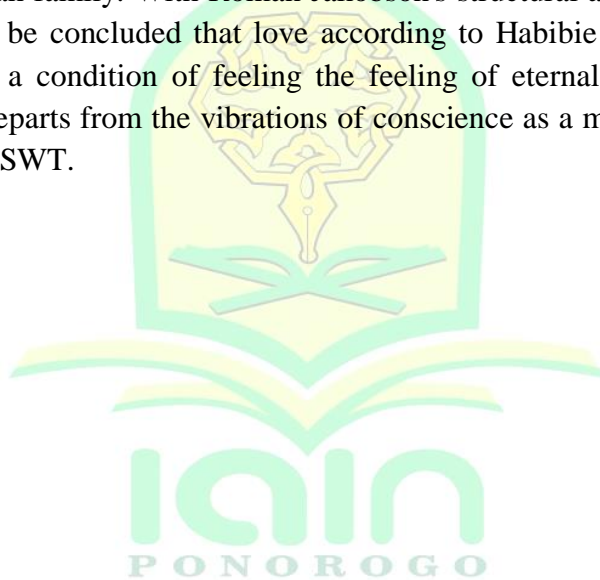
of love in the novel "Habibie & Ainun" structural analysis of Roman Jakobson's language?

The purpose of this research is to explain love in a *sakinah* family. In addition, this study also aims to explain the love story in the novel "Habibie & Ainun" analysis of Roman Jakobson's structuralism.

This type of research is qualitative. The object of this study is in the form of library research. The next is on aspects of the concept of love that is in the novel. The primary data source in this study is the novel "Habibie & Ainun" by Habibie. Secondary data sources in this study are books, thesis, and journals. The collection used in this study is the documentation technique. This study uses theoretical triangulation carried out by comparing several theories to strengthen the research to be conducted. Among others, the theory put forward by Erich Fromm and Roman Jakobson. The first step in analyzing this novel is by reading heuristics. Namely reading based on the structure of the language or semiotic. preliminary readings analyze structural elements. The elements analyzed in the novel include the form and function of language.

Based on the process of data collection and analysis, this study produced two findings. Love is divided into two big streams. First love in the development of science represented by Erich Fromm. Who views that love departs from one's personal self as his position. The second stream is traditional love of Sufism. Who considers that love departs from the personal self and only aims to love his Lord. Love in a *Sakinah* Family is love based on love in a

Sakinah family is based on the 21st verse of the letter ar-Rūm, a married couple must be based on a Divine understanding of God's grace. Without the existence of a mercy will cause divorce. This kind of love is what the researchers mean in this thesis. That love comes from Divine knowledge about God's love for humans. As well as human love for their Lord. What was manifested in the implementation of His teachings took the form of the Sakinah family. With Roman Jakobson's structural analysis, it can be concluded that love according to Habibie is love unity, a condition of feeling the feeling of eternal beauty that departs from the vibrations of conscience as a mercy of Allah SWT.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga yang bahagia atau sakinah itu penting untuk selalu diusahakan.<sup>1</sup> Dari berbagai kriteria atau ciri-ciri keluarga sakinah ada yang menyebutkan salah satunya adalah adanya cinta. Dalam Kep. Menag RI No. 3 Tahun 1999: tolak ukur keluarga Sakinah tipe III Plus, adalah sudah Haji, menjadi tokoh masyarakat, melakukan jariah, mengajar, pendidikan S1 minimal, mempunyai iman dan taqwa, adanya perasaan cinta yang selaras dan seimbang, serta bisa menjadi suri tauladan.<sup>2</sup> Cinta yang selaras dan seimbang ini baik cinta antara individu-individu, dalam hal ini suami-istri ataupun antara orang tua dan anak.<sup>3</sup> Dengan demikian secara mutlak tentang cinta ini, harus ada dalam keluarga sakinah.

Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an pentingnya cinta dalam keluarga sakinah ini salah satunya ada pada ayat ini, *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram*

---

<sup>1</sup>Al-Ussrah atau keluarga, menurut bahasa berarti orang-orang yang ada di bawah tanggungan seorang lelaki. Mustafa al-Khin, Mustafa al-Bugha, dan Ali Asy-Syirbaji, *Fiqh Syafi'i Sistematis*, Terj. Anshori Umar Sitanggal (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1994), 173.

<sup>2</sup>Dalam buku lain dijelaskan: *"syarat komunikasi sakinah adalah komunikasi yang membuat Anda tenang dan pasangan Anda tentang"*. Bambang Q-Anees, *Nasihat Al-Quran untuk Suami-Istri* (Bandung: Mizania, 2014), 133.

<sup>3</sup>Sabil Huda, *Pedoman Berumah Tangga dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1994), 9.

*kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.*<sup>4</sup>

Sakinah terambil dari akar kata *sakana* yang berarti diam atau tenangnya sesuatu setelah bergejolak.<sup>5</sup> *Mawaddah* adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Sehingga dengan adanya pernikahan hati menjadi kosong dari keburukan lahir dan batin. *Mawaddah* mendorong pasangan suami-istri saling memahami, saling mengasihi, dan membuat yang lain merasa nyaman. sedangkan *Rahmah* adalah pengetahuan Ilahiah bahwa betapa pun hebatnya seseorang, pasti memiliki kelemahan, dan betapa pun lemah seseorang, pasti ada unsur kekuatannya. *Rahmah* menerbitkan tindakan agar terlepas dari keburukan apa pun.<sup>6</sup>

Pasangan suami-istri tanpa adanya *rahmah* akan menyebabkan perceraian. Karena tanpa didasari kehendak Ilahiah lewat rahmat-Nya. Cinta yang seperti inilah yang peneliti maksudkan dalam tesis ini. Bahwa cinta berasal dari pengetahuan Ilahiah tentang adanya cinta Tuhan terhadap manusia. Serta cinta manusia terhadap Tuhannya. Yang terwujud dalam pelaksanaan ajaranNya salah satu ajaranNya adalah berupa keluarga Sakinah.

---

<sup>4</sup> Q.S ar-Rūm ayat 21.

<sup>5</sup>Bambang Q-Anees, *Nasihat Al-Quran.*, 15-16.

<sup>6</sup>Bambang Q-Anees, *Nasihat Al-Quran.*, 29.



Pembahasan tentang yang peneliti temukan dari penelusuran atas perkembangan cinta ini adalah secara garis besar terdapat dua macam cinta. Yakni cinta vertikal dan cinta horizontal.<sup>7</sup> Misalnya konsep cinta milik Erich Fromm yang menurut peneliti sudah mewakili dari sisi filosofi atau vertikal sampai pada tatanan penerapannya atau horizontal.<sup>8</sup>

Pandangan bahwa pentingnya cinta dalam sebuah keluarga ini belum sejalan dengan kenyataan. Bahwa masih terdapat gejala masyarakat yang kering akan cinta. Terbukti adanya kasus-kasus perceraian. Baik cerai talak, maupun gugat cerai.<sup>9</sup> Gejala ini sebagai akibat dari bias pemahaman terhadap konsep cinta secara substansi maupun secara teknis. Dalam kasus perceraian yang secara konsep mengatakan telah dijalin dengan pertalian yang kuat berupa pernikahan. Pertalian yang kuat ini

---

<sup>7</sup>Ruang lingkup cinta kasih itu sangatlah luas mencakup berbagai aspek, tujuan, dan tentunya memiliki berbagai bentuk cinta kasih. Salah satunya Cinta kasih seorang manusia dapat dibagi menjadi dua yaitu: Cinta Kasih Secara Vertikal, yaitu meliputi cinta kasih terhadap Tuhan sebagai sang pencipta termasuk juga apapun yang berhubungan langsung dengan Tuhan itu sendiri. Seperti Cinta kasih terhadap Agama, Nabi, Kitab Suci, Malaikat, dan lainnya. Cinta Kasih Secara Horizontal, yaitu meliputi cinta kasih terhadap lingkungannya. seperti Cinta kasih terhadap antara sesama Manusia, Alam, Hewan dan Tumbuhan. <https://yurizone.wordpress.com/2010/04/02/manusia-dan-cinta-kasih/>

<sup>8</sup><http://caturasmara.blogspot.com/2014/05/empat-teori-cinta-dari-para-ahli.html>

<sup>9</sup>Kasus perceraian misalnya disebutkan oleh Jawa Pos bahwa “Ada 106 perkara yang masuk seminggu ini. Kebanyakan cerai gugat,” kata Humas PA Ponorogo Abdullah Sofwandi, Senin (17/7). <https://radarmadiun.jawapos.com/read/2017/07/18/1729/wow-seminggu-106-istri-ingin-menjada>

merupakan perjanjian diri pribadi dengan Tuhannya, untuk membina sebuah keluarga. Kemudian secara teknis berubah menjadi perjanjian yang seolah-oleh berupa perjanjian perdagangan dengan pasangannya masing-masing. Permasalahan pemahaman terhadap cinta seperti ini menyebabkan pasangan suami-istri tidak mengetahui posisinya di dalam hubungan mereka itu. Menjadi akar dari segala alasan perceraian jika pemahaman cinta ini tidak dikembalikan pada kesadaran yang sewajarnya.

Merespon munculnya gejala di atas, yang masih banyak timbul kenyataan yang bertentangan penyampaian dunia ilmu pengetahuan tentang konsep cinta ideal. Berarti, belum dikatakan berhasil dalam penyampaian pesannya. Keberhasilan antara pengirim pesan dengan yang dikirim pesan ini merupakan hasil yang dicita-citakan oleh ilmu tertentu. Salah satunya dengan ilmu linguistik.<sup>10</sup>

Hal ini jika dilihat dari sumber konsep cinta itu misalnya dapat diperoleh dari proses pendidikan kepada calon seorang suami atau seorang istri. Jika dilihat dari suami kepada istri atau sebaliknya, maka secara teoritis, komunikasi dalam hubungan suami-istri bisa terwujud dengan baik dan harmonis, jika terdapat saling percaya. Kepercayaan dalam komunikasi ini harus diupayakan bisa diyakini oleh pasangan sebagai kebenaran. Dengan adanya kepercayaan antara posisi masing-masing suami-

---

<sup>10</sup>Linguistik merupakan ilmu yang berkaitan dengan bahasa atau dapat disebut sebagai induk ilmu bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Suhardi, *Pengantar Linguistik Umum* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 13.

istri, diharapkan permasalahan perceraian tidak akan timbul.

Selanjutnya untuk mewakili bagaimana cinta dalam fenomena sosial, maka peneliti menggunakan kehidupan tokoh keluarga Habibie. Peneliti berharap dengan perwakilan tokoh ini, akan memberikan keidealan keluarga sakinah di Indonesia sekarang dan nanti. Sehingga permasalahan antara kenyataan dan keidealan tidak terjadi perbedaan yang tampak seperti dewasa ini.<sup>11</sup> Habibie membuktikan dengan karya sebuah novelnya, yang berspirit pembelaan kesetiaan cintanya sehingga terbentuk keluarga yang sakinah. Habibie mengatakan dalam pengantar novelnya “saat-saat, di mana kami lebih memaknai kehidupan ini sebagai pasangan hidup sejati yang diberkahi Allah SWT, menjadi keluarga sakinah”. Contoh dialog yang membuktikan perasaan cinta Habibie kepada Ainun yang ada pada novel misalnya: “Reaksi spontan saya: “Ainun kamu cantik, dari gula jawa menjadi gula pasir!” Ainun kaget pula melihat saya yang lebih dari 7 tahun tidak pernah bertemu. Dengan tenang dan sambil tersenyum ia bereaksi “Rudi, kapan kamu tiba dari Jerman?””.

Melihat dialog diatas, pertanyaan yang muncul kemudian untuk mengetahui kisah dan konsep cinta Habibie kepada Ainun misalnya peristiwa tersebut apakah sudah bisa dikatakan keadaan mencinta? Secara emotif menurut Roman Jakobson Habibie menunjukkan

---

<sup>11</sup>Khairul Rosyadi, *Cinta dan Keterasingan* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 113-116.

ekspresi ketulusan akan posisinya sebagai laki-laki dewasa yang memiliki rasa tertarik terhadap Ainun. Cinta seperti jenis cinta yang mana yang dimaksud? Hal ini secara referensial merupakan jenis cinta erotis karena masih sebagai awal rasa tertarik secara fisik. Apakah saling memiliki ketertarikan antara Habibie dan Ainun? secara fatis menurut Jakobson bahasa digunakan untuk sekedar mengadakan hubungan. Maka keadaan di atas menunjukkan Ainun merespon dengan senyuman. Hal ini membuktikan terjadinya hubungan. Secara metalingual Manunggal jiwa, roh, batin dan nurani yang Habibie maksudkan adalah bahasa ganti dari perasaan suka dan cintanya terhadap Ainun dengan menggunakan bahasa “dari gula jawa menjadi gula pasir”. Secara puitis, bahasa “Ainun kamu cantik. dari gula jawa menjadi gula pasir” menunjukkan kata-kata puitis yang lahir dari perasaan Habibie yang menggambarkan kecantikan Ainun adalah berkulit bersih putih seperti gula pasir dari sebelumnya berkulit sawo matang seperti gula jawa. Bagaimana respon Ainun terhadap perasaan cinta ini terjadi? Secara konatif, bahasa digunakan untuk memotivasi seseorang. Maka, Habibie sebagai yang memotivasi mendapat respon senyuman Ainun. membuktikan bahwa bahasa yang digunakan Habibie berhasil mempengaruhi Ainun.

Tentunya masih banyak lagi peristiwa dialog yang menunjukkan kisah cinta seperti apa yang terekspresi dan yang ingin Habibie sampaikan sehingga bisa disebut keluarga sakinah. Lebih lanjut akan peneliti jelaskan dengan secara deskriptif dengan menggunakan metode analisis fungsi bahasa dari Roman Jakobson. Yang akan

peneliti telusuri lebih lanjut dalam sebuah penelitian tesis dengan judul **KISAH CINTA DALAM NOVEL “HABIBIE & AINUN” (Analisis Strukturalisme Roman Jakobson tentang Cinta Keluarga Sakinah).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari berbagai latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep cinta keluarga sakinah dalam novel “Habibie & Ainun”?
2. Bagaimana konsep cinta dalam novel “Habibie & Ainun” analisis Strukturalisme Roman Jakobson?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan cinta keluarga sakinah dalam novel “Habibie & Ainun”. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan kisah cinta dalam novel “Habibie & Ainun”.

Kegunaan dari penelitian ini, antara lain: *pertama*, kegunaan teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi khazanah keilmuan, khususnya tentang cinta dalam hubungan suami-istri dalam keluarga sakinah. *Kedua*, kegunaan praktis, yaitu memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang cinta suami-istri dan cinta yang terdapat dalam novel “Habibie & Ainun”. Terakhir, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembentukan konsep wacana cinta di Indonesia yang mampu menjawab persoalan keluarga sakinah yang sedang dihadapi oleh masyarakat saat ini.



#### D. Kajian terdahulu

Berdasarkan penelusuran, ada beberapa karya penelitian sebelumnya yang meneliti tentang novel Habibie & Ainun. Yakni sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian berbentuk skripsi dari Wa Rosdahliana, yang berjudul, Analisis Tema Dan Amanat Dalam Novel Habibie Dan Ainun Karya Bachruddin Jusuf Habibie.<sup>12</sup> Penelitian ini berangkat dari kegelisahan Wa Rasdahliana pada pertanyaan sebenarnya apa tema dan amanat yang ada pada novel tersebut. Dikarenakan seorang Habibie yang sejak kecil tertarik dengan teknologi, tetapi bisa melahirkan sastra novel. Penelitian ini menjelaskan tema dan amanat dalam novel Habibie & Ainun. Karya ilmiah ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Hasil temuannya bahwa Perjuangan sepasang suami-istri bukan hanya peduli sesama sepasang suami istri tetapi peduli sesama lingkungan yang berjiwa sosial. Amanat yang ada dari novel Habibie dan Ainun di antaranya adalah harus berusaha semaksimal mungkin untuk meraih cita-cita.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Apriyani Safitri, yang berjudul Pola Motivasi novel Habibie dan Ainun karya Bacharuddin Jusuf Habibie: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya di SMA.<sup>13</sup> Penelitian ini

---

<sup>12</sup>Wa Rosdahliana, "Analisis Tema Dan Amanat Dalam Novel Habibie Dan Ainun Karya Bachruddin Jusuf Habibie" (Skripsi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, 2013)

<sup>13</sup>Apriyani Safitri A, "Pola Motivasi novel Habibie dan Ainun karya Bacharuddin Jusuf Habibie: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya di SMA" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2014)

berangkat dari kegelisahan terhadap bentuk pendidikan terhadap generasi muda Indonesia. Sehingga dengan melakukan penelitian ini Apriyani berharap bisa memberikan sumbangsih untuk bahan ajar di SMA. Objek penelitian ini adalah pola motivasi dalam tokoh tinjauan psikologi sastra. Data penelitian ini berupa paragraf, kalimat, dan kata yang berhubungan dengan struktur dan pola motivasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik Validitas data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode pembacaan semiotik yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Berdasarkan hasil analisis struktural tema dalam novel menurut Apriyani adalah tentang kekuatan cinta. Tokoh-tokoh yang dianalisis adalah Ainun, BJ Habibie, Ilham Thareq, Pak Harto, Susilo Bambang Yudhoyono, dan Andi Muhammad Jusuf Amir. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur maju. Latar waktu pada novel terjadi skitar tahun 1962-2010, latar tempat dalam yaitu Jakarta, Aachen Jerman Barat, Jalan Rangka Malela Bandung, Jalan Imam Bondjol Bandung, Kekerbeck Jerman, rumah sakit Bad Oeynhausuen Jerman, dan latar sosial kehidupan Ainun yang selalu berperan aktif dalam kehidupan sosial. Berdasarkan tinjauan psikologi sastra, pola motivasi yang ada pada novel yaitu (a) *achievement motivation* (motivasi menghadapi tantangan), (b) *affiliant motivation* (motivasi untuk bersosialisasi), (c) *competence motivation* (motivasi berprestasi) dan (d) *power motivation* (motivasi mengambil resiko). Pola

motivasi pada novel karya Bacharuddin Jusuf Habibie dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar di SMA.

Tulisan mengenai cinta secara umum sudah banyak ditulis oleh para penulis sebelumnya. Sedangkan secara spesifik, tulisan yang meneliti novel Habibie & Ainun yang membahas kisah cinta dengan analisis fungsi bahasa Roman Jakobson masih belum ada. Penelitian skripsi di atas belum secara spesifik membahas cinta. Juga tidak menggunakan teori linguistik struktural fungsi bahasa Roman Jakobson. Sehingga masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar terlihat jelas cinta seperti apa yang sebenarnya ingin disampaikan Habibie.

## E. Kajian Teori

### 1. Cinta dalam keluarga sakinah

Maḥabbah berarti cinta, berasal dari akar kata Arab, *ḥubb* yang bermakna dasar benih. *Ḥubb* adalah benih yang tertanam di dalam tanah dan tidak bergeser sedikit pun meski diguyur air hujan. Di tengah musim dingin dan musim panas yang datang silih berganti, benih itu tidak berubah sama sekali. Pada suatu saat benih tersebut siap tumbuh dan mengeluarkan tunas-tunas hijau, dedaunan dan buah-buahan.<sup>14</sup> Cinta tersebut tidak berubah dalam keadaan apapun. Ketiadaan maupun kehadiran, penderitaan maupun kesenangan sama saja. Saat tiba waktunya, cinta akan tumbuh dan terus hidup.

Ada pula yang berpendapat bahwa kata *maḥabbah* diambil dari kata *ḥubb* yang berarti bejana besar yang

---

<sup>14</sup>Syeikh Abdul Qadir as-Sufi, *Kitab Cinta: Risalah Utama Para Pencinta Sejati* (Jakarta: Alifia Books, 2008), 2.

dapat dipakai untuk memuat berbagai macam benda sampai penuh sehingga tidak ada ruang lagi untuk menempatkan benda lain. Maka dari itu, hati seorang pencinta juga tidak akan menyisakan ruang lagi selain sang kekasih.<sup>15</sup>

Cinta merupakan pangkal dan pokok dari semua kebajikan, memberikan dengan tulus dan tanpa henti, serta usaha untuk selalu memberikan kesempatan terbaik. Cinta berarti memberi dengan penuh kedermawanan yang berbuah kebahagiaan. Memberi seolah menerima, yakni memberikan segala sesuatu yang dimiliki tanpa takut dan khawatir akan merasa kehilangan.<sup>16</sup> Banyak yang berpikiran dan berpendapat bahwa cinta dengan konsep memberi merupakan suatu kebodohan. Padahal yang dimaksud adalah manusia tidak akan bisa mendapatkan cinta jika tidak memberikannya. Dan realitanya, pencinta sejati selalu mendapatkan sesuatu yang lebih dari apa yang diberikannya. Cinta akan memberi balasan dengan sendirinya. Baik diinginkan ataupun tidak, hakikatnya pada saat yang bersamaan cinta merupakan proses memberi dan menerima.

Cinta merupakan fenomena berlimpah ruah, premisnya adalah kekuatan individu yang dapat memberi. Ia mencari untuk mendapatkan apa yang dicintai. Mencintai orang lain hanyalah menjadi sebuah kebaikan

---

<sup>15</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbīn: Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, terj. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 26.

<sup>16</sup>Muhammad Majdy Marjan, *Tuhan & Nabi Cinta: The Power of Love* (Jakarta: Embun Publishing, 2006), 5.

ketika keluar dari kekuatan batin. Tetapi ia menjadi sangat menjijikkan jika ia adalah ungkapan dari ketidakmampuan dasar untuk menjadi diri sendiri.<sup>17</sup>

Tuhan adalah Sang Pencipta Cinta. Yang pada gilirannya Ia menanamkan dan menumbuhkannya dalam kalbu dan menjalarkannya dalam setiap nadi manusia.<sup>18</sup> Dari sekian banyak sifat-Nya dalam *asmā al-husna*, manusia didominasi dengan sifat cinta dan kasih sayang. Di antaranya adalah *al-Rahmān*, *al-Rahīm*, *al-Wadūd*, *al-Wahhāb*, *al-Salām*, dan masih banyak lagi sifat-Nya yang memuat cinta dan kasih sayang kepada makhluk.

al-Ghazali berkata, “Cinta adalah inti keberagamaan. Ia adalah awal dan juga akhir dari perjalanan kita. Kalaupun ada *maqam* yang harus dilewati seorang sufi sebelum cinta, *maqam* itu hanyalah pengantar ke arah cinta, dan bila ada *maqam-maqam* sesudah cinta, *maqam* itu hanyalah akibat dari cinta saja.”<sup>19</sup>

Menurut Kahlil Gibran, cinta adalah keindahan sejati yang terletak pada keserasian spiritual. Cinta adalah satu-satunya kebebasan di dunia ini karena ia begitu tinggi mengangkat jiwa, di mana hukum-hukum kemanusiaan dan kenyataan alam tidak mampu menemukan jejaknya.<sup>20</sup>

Cinta hadir dan mengalir tanpa harus terencana. Semuanya tidak bisa mengerti kapan cinta harus datang

---

<sup>17</sup>Erich Fromm, *Love, Sexuality, and Matriarchy about Gender* terj. Pipiet Maizier, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 210.

<sup>18</sup>Muhammad Majdy Marjan, *Tuhan & Nabi Cinta: the power of love* (Jakarta: Embun Publishing, 2006), 13.

<sup>19</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 22.

<sup>20</sup>Abu al-Ghifari, *Remaja & Cinta*, (Bandung: Mujahid, 2005), 15.



dan pergi. Ia bagai air yang mengalir dalam sungai kehidupan. Memberi kesejukan pada jiwa-jiwa yang gersang.

Sungguh alaminya cinta. Sebenarnya ia sangat sederhana, tidak serumit seperti yang manusia-manusia modern ungkapkan dan lakukan. Meski ia sederhana, namun cinta sangat dalam dan memiliki pengaruh yang sangat luar biasa dalam segala aspek kehidupan, bahkan setiap detiknyanya. Oleh karena itu, cinta adalah hidup. Jika membunuhnya berarti mengakhiri kehidupan, yang selanjutnya berarti hidup dalam kebencian dan kehampaan. Tanpa cinta, manusia akan mengalami rasa malu dan cemas yang berkepanjangan. Tanpa cinta, kemanusiaan tidak berada selama satu hari pun.<sup>21</sup>

Dengan cinta totalitas manusia menjadi sempurna. Cinta adalah perasaan yang menyenangkan hati dan meramaikan qalbu. Cinta dapat ditingkatkan mencapai puncak. Dan puncak segala cinta adalah cinta kepada Yang Maha Mencintai, yaitu Allah.<sup>22</sup>

Sedangkan berdasarkan pemahaman ayat 21 ar-Rūm. Pasangan suami-istri tanpa adanya *rahmah* akan menyebabkan perceraian. Karena tanpa didasari kehendak Ilahiah lewat rahmat-Nya. Cinta yang seperti inilah yang peneliti maksudkan dalam tesis ini. Bahwa cinta berasal dari pengetahuan Ilahiah tentang adanya cinta Tuhan terhadap manusia. Serta cinta manusia

---

<sup>21</sup>Khairul Rosyadi, *Cinta dan Keterasingan*., 99.

<sup>22</sup>Asfari MS dan Otto Sukatno CR, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), 13.

terhadap Tuhannya. Yang terwujud dalam pelaksanaan ajaranNya berupa keluarga Sakinah.

## **2. Karya novel dan strukturalisme Roman Jakobson**

Kata novel berasal dari bahasa Itali, *novella*, yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel merupakan media komunikasi, melalui media novel itulah pengarang mengkomunikasikan sebuah pesan. Sementara, kegiatan komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan proses pembentukan makna.

Isi pesan dalam novel banyak menyajikan gambaran suatu realitas sosial tertentu. Novel dapat digolongkan sebagai sebuah media massa yang dapat memberikan kehidupan dan informasi bagi pembacanya. Novel memiliki fungsi untuk menghibur dan mempersuasi (mempengaruhi) pembacanya. Selain itu novel juga banyak digunakan untuk keperluan studi, pengetahuan, hobi atau media hiburan dengan penyajian mendalam yang sangat jarang ditemukan pada media lain.<sup>23</sup>

Berkaitan dengan cara memaknai karya sastra novel untuk keperluan studi seperti yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini, maka perlu memahami teori di dalamnya. Berangkat dari perkembangan dalam studi linguistik, yang menjadi objek studi adalah *langue*. Yakni sistem bahasa umum yang melebihi bahasa individual (*parole*). *Parole* tidak menjadi objek studi linguistik. *Langue* harus dianggap sebuah institusi bersistem,

---

<sup>23</sup>Andrik Purwasito, "Analisis Semiologi Komunikasi Sebagai Tafsir Pesan", *Komunikasi Massa* Vol. 1, No. 1 (Juli, 2007), 65-70.

arbitrer, sesuai dengan sistem bahasa tertentu. Sistem *langue* ini menekankan pengkajian sinkronis sebelum memasuki pengkajian diakronis. Sinkronis harus dilepaskan dari perspektif historis. Sinkronis berarti meneliti bahasa pada waktu tertentu tanpa menghiraukan perkembangan awalnya. Perkembangan berikutnya menentukan bahwa linguistik harus mengesampingkan unsur-unsur ekstra-linguistik dan historis. Inilah awal munculnya strukturalisme.

Strukturalisme ini kemudian menjadi model atau paradigma, kunci untuk membuka ilmu-ilmu manusia lainnya seperti antropologi, psikologi, ekonomi, sosiologi. Karena semua manusia berbakat simbolik. Kebudayaan tak lain adalah sistem-sistem simbolik. Selain Mazhab Jenewa (Saussure), pandangan serupa telah dibuat oleh Mazhab Praha (Roman Jakobson) yang memandang sastra bersifat otonom, terlepas dari pengarang atau lingkungan sosialnya. Mereka hanya meneliti relasi-relasi instrinsik karya sastra. Bagi Madzab Praha, segala sesuatu adalah bentuk, sehingga aliran mereka pun dinamakan Formalisme Rusia.

Formalisme Rusia melakukan kritik sastra dengan memberikan perhatian khusus terhadap teori naratif untuk kepentingan analisis teks. Mereka menekankan perbedaan antara cerita, alur, dan motif. Menurut mereka, yang sungguh-sungguh bersifat kesusastraan adalah alur, sedangkan cerita hanyalah bahan mentak yang masih membutuhkan pengolahan pengarang. Motif merupakan kesatuan terkecil dalam peristiwa yang diceritakan. Alur adalah penyusunan artistik motif-motif sebagai akibat

penerapan penyulapan terhadap cerita. Alur bukan hanya sekedar susunan peristiwa melainkan juga sarana yang dipergunakan pengarang untuk menyela dan menunda penceritaan.

Roman Jakobson memberikan sumbangan pandangan berupa teori fungsi puitik. Istilah fungsi mengacu pada penempatan suatu karya sastra dalam suatu modul komunikasi yang meliputi relasi antara pengarang, teks, dan pembaca. Istilah ini muncul sebagai reaksi terhadap studi sastra formalisme yang terlalu terpaku pada aspek sarana kesusastraan tanpa menempatkannya dalam konteks tertentu. Menurut Jakobson, dalam setiap ungkapan bahasa terdapat sejumlah fungsi, misalnya fungsi referensial, emotif, konatif, dan puitik, yang berkaitan dengan beberapa faktor seperti konteks, juru bicara, pengarang, penerima, pembaca, dan isi atau pesan bahasa itu sendiri. Dalam pemakaian bahasa sastra, fungsi puitis paling dominan.<sup>24</sup> Pembahasan tentang penelitian kisah cinta pada novel ini nantinya menggunakan fungsi puitik Jakobson.<sup>25</sup>

Pemilihan teori strukturalisme Roman Jakobson adalah karena mampu menerangkan bahasa Novel secara terstruktur sekaligus mengetahui fungsi-fungsi dalam bahasa yang tertulis dan yang tidak tertulis atau terlisankan. Maka peneliti mengharapkan bukan hanya penjelasan kedalaman makna yang didapat, akan tetapi juga mengetahui fungsi dari bahasa itu diucapkan. Kalau

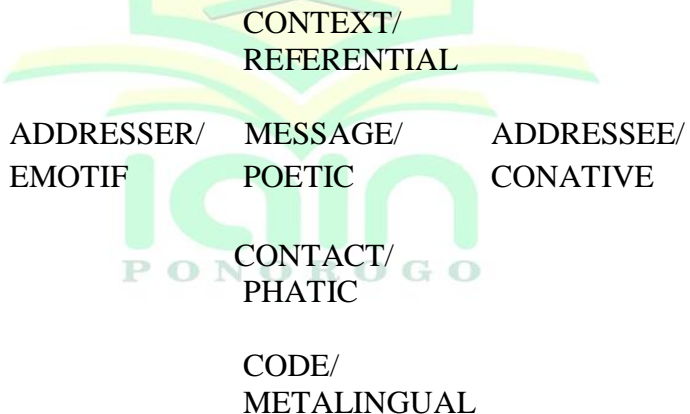
---

<sup>24</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Strukturalisme> (Februari, 2019)

<sup>25</sup>Roman Jakobson, *Language in Literature* (London: Harvard University press, 1987), 66.

menggunakan teori struktural yang berangkat dari latar belakang antropologi, maka nampak nuansa sejarah yang terasa. Jika menggunakan teori struktur yang berangkat dari latar belakang psikologi, maka kedalaman makna bernuansa emosional tapi hasil analisa menjadi kurang mempunyai ikatan dengan teks novel secara teknis. Sehingga penggunaan teori struktur dari ahli bahasa merupakan pilihan yang sesuai dengan latar belakang tesis ini. Mengapa harus Roman Jakobson. Adalah karena Jakobson mempunyai gagasan tentang model komunikasi dalam karya sastra. Yang tidak dimiliki oleh pemikir lain.

Model pemahaman dengan mengikuti struktur analisis fungsi puitik dalam komunikasi yang dicanangkan Jakobson adalah sebagai berikut:



Tentang unsur-unsur skema diatas akan peneliti jelaskan pada bab II. Dengan metode penafsiran di atas bisa memberikan pemahaman yang berarti bahwa bahasa

atau tulisan sastra merupakan alat untuk penyampaian pesan. Dalam hal ini pesannya adalah cinta. Bagaimana wacana cinta antara pengirim disampaikan kepada penerima dengan persamaan makna yang pas walaupun misalnya secara referensial atau konteks dari pengirim dan penerima berbeda. Karena makna adalah milik umum sedangkan referensial adalah milik pribadi.<sup>26</sup> Penyampaian makna yang pas inilah disebut dengan proses komunikasi yang pragmatik.<sup>27</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Hal ini berdasarkan jenis data penelitian berupa data-data kualitatif. Di samping itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik-teknik analisis kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang pengumpulan datanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dan disampaikan dalam bentuk verbal.

Rancangan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang diperoleh dari novel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis data-data tertulis berupa kata-kata,

---

<sup>26</sup>Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 45.

<sup>27</sup>Fungsi bahasa dilihat dari sifatnya ada dua. Pertama bersifat intrapersonal (mathetik) dan kedua bersifat interpersonal (pragmatik). Samsunuwiyati Mar'at, *Psikolinguistik Suatu Pengantar* (Bandung: PT Refika Aditama, Cet III, 2011), 19.



kalimat, paragraf, atau wacana yang terdapat pada novel karya Habibie diperoleh aspek motivasi melalui tinjauan ilmu bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti mulai menganalisis karya sastra itu sendiri. Analisis ini dilakukan untuk mencari unsur-unsur yang membangun karya sastra itu. Unsur pembangun novel yang diteliti meliputi tema, cerita dan lain-lain. Selanjutnya menganalisis novel dengan pendekatan struktural bahasa, yaitu mendeskripsikan unsur-unsur dalam ilmu bahasa tentang tema cinta, yang digambarkan melalui alur cerita dalam novel. Setiap peneliti mempunyai objek penelitian yang akan diteliti. Objek penelitian ini adalah berupa penelitian pustaka. Yang selanjutnya pada aspek makna cinta yang ada dalam novel.

## **2. Sumber Data**

Sumber data adalah bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data asli yang bersumber langsung dari tangan pertama peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel “Habibie & Ainun karya Habibie yang diterbitkan oleh PT. THC Mandiri tahun 2012 setebal 323 halaman.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang kedudukannya sebagai penunjang dalam penelitian. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dalam

subjek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, skripsi, dan jurnal.

### **3. Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi atau teknik kepastakaan, simak, dan catat. Teknik kepastakaan yaitu peneliti membaca novel secara keseluruhan. Teknik simak, yaitu peneliti menyimak secara cermat dan teliti terhadap teks novel agar memperoleh data yang diinginkan. Teknik catat yaitu data yang diperoleh dari penyimakan kemudian dicatat, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan triangulasi teoritis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa teori untuk menguatkan penelitian yang akan dilakukan. Adapun teori yang digunakan sebagai pembanding antara lain teori yang dikemukakan oleh Erich Fromm tentang cinta dan Roman Jakobson tentang struktur karya sastra dan fungsi bahasa.

### **4. Analisis Data**

Adapun langkah awal menganalisis novel ini yaitu dengan pembacaan heuristik. Yaitu pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik. pembacaan awal menganalisis unsur-unsur struktural. Unsur-unsur yang dianalisis dalam novel meliputi bentuk dan fungsi bahasa. Selanjutnya langkah kedua, dengan pembacaan hermeneutik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks secara bolak-balik dari awal hingga akhir untuk mengungkapkan maknanya.

## 5. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan tesis ini, maka Penulis membagi menjadi lima bab. Antara bab yang satu dengan bab yang lain saling berhubungan dan berkaitan, serta masing-masing bab dibagi menjadi beberapa sub bab. Untuk lebih jelas sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab satu berisi tentang pendahuluan yang mendeskripsikan tentang latar belakang masalah mengapa penulis melakukan penelitian tesis. Dari latar belakang ini, ada beberapa pokok permasalahan (rumusan masalah) yang merupakan inti dari persoalan yang diangkat dan dikaji dalam tesis ini. Kemudian dijawab dalam tujuan penelitian serta diperjelas dengan kegunaan penelitian. Dan sebagai bagian yang terpenting dalam penyusunan tesis ini adalah metodologi, di mana sebuah karya ilmiah dapat diketahui dengan cara atau metode penelitian, metode berfikir, metode analisis data yang digunakan. Hal ini penting karena agar mencapai hasil yang optimal. Di samping itu Penulis berusaha mensistematiskan agar mudah dipelajari dan dipahami. Bab ini merupakan instrumen yang dijadikan pijakan dalam pembahasan bab-bab selanjutnya.

Bab dua berisi landasan teori cinta keluarga sakinah dan teori strukturalisme Roman Jakobson. Bab ini merupakan alat menganalisis dari permasalahan dalam karya tulis ini.

Bab tiga merupakan paparan data dan analisis data dari pembahasan tesis yang mengkaji tentang tema cinta keluarga sakinah dalam novel “Habibie & Ainun”. Bab

ini berisi jawaban atas pertanyaan rumusan masalah yang pertama.

Bab empat berisi paparan data dan analisis mengenai kisah cinta dalam novel “Habibie & Ainun” analisis strukturalisme Roman Jakobson. Bab ini berfungsi untuk menjawab permasalahan dalam rumusan masalah yang kedua dari karya tulis ini.

Bab lima merupakan akhir dari pembahasan tesis yang berkesimpulan dari pembahasan. Yang merupakan jawaban ringkas dari rumusan masalah, serta memuat saran-saran demi kemajuan para pihak yang terkait. Bab ini berfungsi untuk menjelaskan secara ringkas keseluruhan pembahasan karya tulis ini serta sumber-sumber data referensi yang diperoleh dari sumber tertulis baik berupa buku-buku atau media masa yang terdapat dalam karya tulis ini dan dirangkum dalam daftar pustaka.



## **BAB II**

### **CINTA DALAM KELUARGA SAKINAH DAN STRUKTURALISME ROMAN JAKOBSON**

#### **A. Cinta Dalam Keluarga Sakinah**

##### **1. Pengertian Cinta**

Istilah yang ada pada judul tesis ini “Kisah Cinta” perlu peneliti tegaskan. Supaya tidak menimbulkan bayangan pembahasan yang tidak jelas. Mengapa kisah cinta dan tidak makna cinta, atau nilai cinta, atau cerita cinta, atau cinta begitu saja, atau spirit cinta dan lain sebagainya. Untuk mewakili latar belakang tesis ini, tentang keunikan novel “Habibie & Ainun” berkaitan dengan cinta mereka. Maka, unsur yang penting adalah kisah mereka, atau cerita mereka. Bukan nilai pada diri mereka, bukan mereka secara identitas. Tetapi, secara perilaku yang dihasilkan dari Habibie dan Ainun. Jika menggunakan istilah makna, nilai, atau spirit, maka akan tercipta nuansa keterbatasan pada pemahaman cinta pada dimensi abstrak. Walaupun cinta itu memang abstrak. Sedangkan untuk kepentingan ilmiah diperlukan kejelasan pada hal yang nyata (empiris). Jika menggunakan istilah cerita cinta, maka menimbulkan kesan pemahaman cinta yang ada pada tesis ini adalah pengertian cinta yang sederhana. Karena cerita itu kesannya sempit. Sedangkan istilah kisah cinta merupakan yang tepat untuk menunjukkan banyaknya kejadian cerita-cerita cinta yang terjadi antara Habibie dan Ainun dalam novel tersebut.

Peneliti berharap bisa menampung semua kisah cinta. Dengan istilah kisah cinta, maka tergambar

keluasan dan kedalaman pengertian cinta yang dapat ditulis di tesis ini. Untuk itu, berangkat dari pengertian cinta dari berdebatan sejarah panjang menghasilkan dua aliran cinta di dunia ini. Pertama, dari dunia barat terwakilkan oleh Erich Fromm. Dan dari Timur terwakilkan oleh cinta dalam tradisi tasawuf. Hal ini perlu peneliti sebutkan, karena untuk mendasari argumen peneliti atas kisah cinta Habibie dan Ainun.

Menurut Erich Fromm, Cinta dalam bahasa Latin mempunyai istilah *amor* dan *caritas*. Dalam istilah Yunani disebut *philia*, *eros* dan *agape*. *Philia* mempunyai konotasi cinta yang terdapat dalam persahabatan (dalam bahasa Cina sinonimnya *jen*). *Amor* dan *eros* adalah jenis cinta berdasarkan keinginan. *Caritas* dan *agape* merupakan tipe cinta yang lebih tinggi dan tidak mementingkan diri sendiri. Yang merupakan reaksi yang dipelajari dan bersifat emosional. Cinta merupakan tanggapan terhadap kelompok rangsangan dan perilaku yang dipelajari. Cinta adalah interaksi dinamis dihayati dalam setiap kehidupan kita. Maka cinta ada dimana-mana dan kapan saja. Erich Fromm menjelaskan bahwa cinta adalah suatu kegiatan yang aktif. Karena itu cinta memiliki kebebasan untuk menentukan dirinya dan mencintai adalah memberikan kebebasan demi pertumbuhan yang dicintai. Dengan demikian cinta bukanlah suatu pengaruh pasif. Cinta adalah *Standing in* (tetap tegak di dalam) bukan *Falling for* (jatuh untuk). Jika cinta adalah suatu kegiatan, berarti ia bukanlah benda melainkan lebih pada kerja, aktivitas, orientasi. Cinta bukanlah komoditas barang yang dapat dibarter dan



diperjualbelikan apalagi dipaksakan oleh orang lain, karena ia tidak bisa terwujud dengan paksaan.

Aktivitas yang paling jelas dalam kegiatan cinta dan mencintai adalah memberi. Menurut Fromm, selama ini ada kesalahan luar biasa dalam tindakan “memberi”. Memberi sering disamakan dengan “memberikan” sesuatu atau mengorbankan sesuatu. Bagi pribadi-pribadi yang perkembangan karakternya berhenti pada tahap orientasi reseptif, eksploitatif atau menimbun, tindakan “memberi” memang dimaknai dalam pengertian ini. Orang yang berkarakter pasar hanya akan memberi jika dia mendapat untung. Orang yang mengidap orientasi non-produktif akan merasa tindakan memberinya sebagai bentuk pemiskinan. Sementara orang yang berkarakter produktif, tindakan memberinya dimaknai sebagai bentuk ekspresi tertinggi dari potensi yang ada dalam diri mereka.

Memberi di sini menurut Fromm bukanlah sekedar memberi materi, tetapi diri, kehadiranku, lebih jauh dari itu eksistensiku, semangat hidup dan perasaan bersama. Tegasnya tindakan memberi bukan terletak dalam persoalan materi, tetapi terletak dalam kenyataan diri manusia (human realism) itu sendiri. Gambaran jelas tentang ini menurut Fromm terdapat dalam aktivitas seksual suami-istri dan cinta seorang ibu terhadap anaknya. Ibu memberikan dirinya demi pertumbuhan anak yang dikandungnya, memberikan susu untuk bayinya serta memberikan kehangatan. Mengelak dari tindakan memberi hanya mendatangkan rasa sakit dalam dirinya. Berikut kutipan panjang dari tulisannya:

yang terpenting dalam hal ini bukan soal bahwa dia telah mengorbankan hidupnya demi orang lain melainkan bahwa dia telah memberikan apa yang hidup dalam dirinya; dia memberikan kegembiraannya, kepentingannya, pemahamannya, pengetahuannya, kejenakaannya, kesedihannya—semua ekspresi serta manifestasi yang ada dalam dirinya. Dengan tindakan tersebut seseorang telah memperkaya orang lain, meningkatkan perasaan hidup orang lain lewat peningkatan perasaan hidupnya sendiri...<sup>27</sup>

Fromm mengkritik orang-orang modern yang memandang cinta dalam visi keindahan dan kenikmatannya saja tanpa melihat cinta sebagai bagian esensial dari seni hidup. Bahkan cinta adalah seni hidup itu sendiri dan merupakan pandangan terhadap manusia yang lebih utuh.

Fromm mengemukakan tiga kekeliruan orang-orang modern dalam memahami cinta. Pertama, persoalan cinta hanya dilihat sebagai persoalan “dicintai” ketimbang “mencintai”. Oleh karena itu, persoalan terpenting bagi kebanyakan orang adalah bagaimana agar dicintai, atau bagaimana agar bisa dicintai. Karena masalahnya adalah bagaimana agar dicintai (to be loved), maka orang-orang berusaha bagaimana menciptakan dirinya semenarik mungkin bagi lawan jenisnya. Tentunya hal ini disesuaikan dengan selera zaman atau trend yang berkembang dalam kehidupan sosial.

---

<sup>27</sup>Erich Fromm, *Seni Mencintai* (Yogyakarta: BASABASI, 2018), 41.

Kedua, persoalan cinta adalah persoalan objek bukan persoalan kemampuan. Orang berpikir bahwa mencintai adalah persoalan mudah, yang sulit adalah bagaimana mencari sasaran (objek) yang tepat. Namun persoalan objek cinta pun selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Fromm mencontohkan, bagi laki-laki zaman sekarang, gadis yang menarik tak ubahnya bingkisan yang selalu mereka inginkan. Sebaliknya bagi perempuan, lelaki yang menarik adalah hadiah yang selalu mereka dambakan. Arti “menarik” di sini tak lain adalah adanya kesesuaian dengan model karakter yang dicari-cari di pasar kepribadian.

Di Amerika tahun 1920-an, seorang gadis peminum dan perokok, ulet serta sexy akan dipandang sebagai sosok yang menarik. Namun pada zaman sekarang, sifat-sifat seperti senang tinggal di rumah serta pemalu justru akan dianggap anggun dan mengesankan pada saat ini. Begitu juga dengan laki-laki, pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, untuk dapat dikatakan sebagai “bingkisan” menarik, seorang laki-laki mesti memiliki karakter agresif dan ambisius. Namun sekarang laki-laki yang menarik adalah mereka yang berwatak sosial dan toleran.

Perasaan jatuh cinta biasanya berkembang karena adanya komoditas-komoditas yang dapat dipertukarkan. Sang “aku” selalu berada luar penawaran; karena segala sesuatu dihargai berdasarkan nilai sosialnya. Seseorang diinginkan karena ia juga menginginkan, dengan mempertimbangkan segala asset dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing, baik yang tampak maupun

yang tersembunyi. Dua sosok manusia akan jatuh cinta jika telah menemukan objek terbaik mereka di pasaran, dengan mengingat batas-batas nilai tukar yang dimiliki.

Ketiga, sebagai implikasi dari kekeliruan tersebut, bahwa pengakuan cinta merupakan pengakuan jatuh cinta (falling in love) bukan pengalaman meng-ada dalam cinta (being in love) atau berdiri dalam cinta (standing in love). Pengalaman jatuh adalah pengalaman objektivikasi, bagaimana jatuh senantiasa berimplikasi kepemilikan terhadap orang lain. Bias-bias ini menurut Fromm merupakan akibat dari pandangan dunia yang begitu kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai materialis dalam dunia kapitalis.

## **2. Jenis-jenis Cinta**

Erich Fromm mengungkapkan bahwa cinta merupakan sikap yang berorientasi pada watak dan hubungan pribadi dengan dunia secara keseluruhan, tanpa dibatasi oleh objek cinta. Meskipun demikian masih menurut Fromm, cinta memiliki perbedaan tipe yang tergantung pada objek yang dicintai. Fromm kemudian mengklasifikasikan dalam lima tipe:

### **a. Cinta Persaudaraan (Brotherly Love)**

Cinta ini cinta terhadap semua manusia yang didasarkan pada pengalaman bahwa kita adalah satu. Perbedaan dalam warna kulit, bakat, intelegensia atau pengetahuan dapat diabaikan bila kita berpikir tentang identitas inti umat manusia. Jenis cinta ini yang paling fundamental dari semua tipe cinta. Lebih jauh Fromm menjelaskan bahwa mencintai sedarah bukanlah sebuah prestasi, karena binatang pun mencintai darah

dagingnya; merawat anak-anaknya. Orang miskin mencintai orang kaya karena hidupnya memang bergantung kepadanya. Hanya cinta yang tidak berkepentinganlah yang akan menjadi cinta yang sesungguhnya. Ia mencontohkan seperti mencintai orang-orang miskin, orang asing, yatim piatu, musuh dan lain-lain.

#### **b. Cinta Keibuan**

Cinta ibu terhadap anak yang sedang tumbuh, cinta yang tidak menginginkan apa-apa untuk dirinya sendiri, ini barangkali yang sulit dicapai. Tetapi justru karena kesulitan inilah cintanya menjadi awet. Cinta ibu menurut Fromm dianggap sebagai jenis tertinggi dan ikatan emosional yang paling luhur. Uniknya bagi Fromm, bila cinta yang lain menginginkan penyatuan tetapi dalam jenis cinta keibuan ini, seorang ibu mencintai anaknya justru untuk berpisah dari ketergantungan dirinya di kemudian hari.

#### **c. Cinta Erotis**

Cinta erotis adalah cinta yang mendambakan peleburan dan penyatuan diri dengan orang lain. Fromm memang mengakui hubungan seksual merupakan aktualisasi dari rasa cinta dalam jenis cinta erotis ini, tetapi cinta yang ditekankan adalah cinta produktif yang mengandung unsur-unsur perhatian, tanggung jawab, penghormatan dan pengertian.

#### **d. Cinta Diri Sendiri (Self Love)**

Cinta diri sendiri bersifat egosentris. Satu orientasi psikologis yang menyangkut diri sendiri,

sehingga merasakan keasyikan terhadap diri sendiri. Cinta diri selama tidak mengganggu cinta yang lain merupakan aktualisasi positif. Namun apabila ia memasuki wilayah egoisme yang cenderung berkelakuan menguntungkan diri sendiri, atau narsisme maka cinta ini berbalik negatif. Bagi Fromm, mencintai diri sendiri berarti mengaktualisasikan dan mengkonsentrasikan kekuatan dirinya untuk mencintai orang lain. Bila halnya demikian ia menjadi seorang yang produktif.

#### **e. Cinta Kepada Tuhan**

Dalam semua agama teistis, baik yang polities mapun monoteis, Tuhan adalah realitas tertinggi yang paling didambakan. Arti spesifik Tuhan tergantung apa yang paling didambakan oleh seseorang. Cinta jenis ini sama dengan cinta kepada orang tua. Cinta kepada Allah berawal dari keterikatan yang tak berdaya kepada-Nya yang keibuan (matrilineal), lalu keterikatan dan ketaatan kepada-Nya yang kebabakan (patrilineal), sampai suatu saat sang pribadi memasukkan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan dalam diri, sehingga menjadi satu dengan-Nya, dan akhirnya sampai pada titik dimana ia mentransfer kualitas ilahi pada dirinya.<sup>28</sup>

### **3. Cinta dalam Tradisi Tasawuf**

Mengingat dalam dunia Islam, orang-orang yang ingin mencintai Allah<sup>29</sup> secara total dengan cara mementingkan

---

<sup>28</sup>Fromm, *Mencintai..*, 68-116.

<sup>29</sup>QS 2; 165, 3; 31, 5; 54.



kebersihan kehidupan batiniah dikenal dengan sebutan sufi. Demi mencapai cintanya terhadap Tuhan, kaum sufi menyingkirkan diri dari orang banyak dengan maksud membersihkan hati agar menjadi bening seperti kaca di hadapan Tuhannya. Pencapaian mencintai Allah ini menurut tradisi tasawuf sebagai cinta dalam tradisi tasawuf. Maka pada subbab ini perlu pula dijelaskan terminologi cinta menurut tradisi tasawuf sebagai pembanding dan pelengkap dari teori Erich Fromm tentang cinta sebagaimana telah dibahas di atas.

Dalam bahasa Arab, cinta bersinonim dengan kata *al-hubb*. Al-Qusyairi<sup>30</sup> mengumpulkan beberapa pendapat tentang cinta *al-hubb* sebagai berikut:

- a. Cinta/ *al-hubb* berasal dari kalimat *habba-hubban-hibban* yang berarti *waddahu*, mempunyai makna kasih atau mengasihi
- b. *al-hubb* berakar dari kata *habab al-Mā'*, adalah air bah,
- c. Cinta dinamakan mahabbah sebab ia kepedulian yang paling besar dari cinta hati,

---

<sup>30</sup>Asfari MS dan Otto Soekanto, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah* (Jogjakarta: Benteng, 2002), 49-50. Al-Qusyairi adalah tokoh sufi utama abad V H, karyanya *Risalah al-Qusyairiyah* menjadi rujukan karena lengkap secara teoritis dan praktis. Ia terkenal dengan pembela theologi *ahlussunah wal jama'ah* yang mampu mengkompromikan *syari'ah* dan *hikmah*. ia berusaha mengembalikan tasawuf pada landasannya al-Qur'an dan al-Hadis. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

- d. Cinta juga sering dianggap berasal dari kata *ḥabb* (biji) yang jama'nya *ḥabbat*, dan *ḥabbat*, al-qalb adalah sesuatu yang menjadi penopangnya. Dengan demikian, cinta dinamai al-ḥubb sebab ia tersimpan di dalam kalbu.
- e. Ada pula yang menyebutkan bahwa kata *al-ḥubb* berasal dari kata *ḥibbah*, yang berarti biji-bijian dari padang pasir. Cinta dinamai *al-ḥubb* dimaksudkan sebagai lubuk kehidupan sebagaimana *ḥubb* sebagai benih tumbuh-tumbuhan.
- f. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa cinta berasal dari kata *ḥibb*, yakni tempat yang di dalamnya ada air, dan manakala ia penuh maka tidak ada tempat bagi lainnya. Demikian pula dengan hati saat diluapi cinta oleh cinta, tak ada tempat lagi dihatinya selain bagi kekasih.

Beberapa definisi di atas meneguhkan kita akan makna cinta. Kiranya makna tersebut sejalan pula dengan pengertian-pengertian lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, cinta diartikan sebagai suka sekali, sayang benar, kasih sekali, terpicat, ingin sekali, berharap sekali, atau khawatir.<sup>31</sup>

Lebih lanjut sunan Bonang mengatakan jadikan dirimu cinta sejati, maka kau akan mengenal hakikat dunia. Hadapan wajahmu dalam keheningan, ke wajah cinta.<sup>32</sup> Jalaluddin Rumi mengatakan kisah cinta mesti

---

<sup>31</sup><http://KBBI.web.id>

<sup>32</sup>Naila Anjani, *Inspirasi Cinta, Mutiara Cinta Terbaik dari Para Tokoh Dunia* (Yogyakarta: Araska, 2007), 35.

disimak dari cinta itu sendiri. Karena ia bagaikan cermin sunyi yang penuh makna.<sup>33</sup> Dalam buku yang lain Rumi mengatakan “*lewat cintalah semua yang pahit jadi manis, lewat cintalah semua yang tembaga jadi emas, lewat cintalah semua yang endapan akan jadi anggur murni. lewat cintalah semua kesedihan akan jadi obat, lewat cintalah si mati akan jadi hidup, lewat cintalah raja akan jadi budak!*”<sup>34</sup> Cinta sanggup maknai tanaman jadi bunga dan seluruh batang-batangnya menjelma tongkat emas, buah-buah gelantungan itu apel yang bersimpan ait kenikmatan. Lewat cinta kita kenal kelembutan atau mau bersuntuk pelajari gejala paling halus sekalipun sebagai getaran bathin.<sup>35</sup>

Kaum sufi mengetahui ilmu yang mempelajari tentang kesufian disebut ilmu tasawuf. Menurut Ibnu Khaldun di antara pafa sufi menulis sikap rendah hati dan instropeksi tentang apa yang perlu ditinggalkan dan dilakukan, maka ilmu tasawuf pun menjadi ilmu yang tersusun dimana sebelumnya hanya merupakan upaya manusia.<sup>36</sup> Tasawuf sebagai aspek mistisisme dalam islam, pada intinya adalah kesadaran adanya hubungan komunikasi manusia dengan

---

<sup>33</sup>Ibid., 14.

<sup>34</sup>Hendrasmara, *Cinta yang Menciptakan Keajaiban Dunia, Kisah-Kisah Cinta para Tokoh Dunia* (Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2007), 174.

<sup>35</sup>Nurel Javissyarqi, *Trilogi Kesadaran (Kajian Budaya Semi, Anatomi Kesadaran dan Ras Pemberontak)* (Lamongan: Pustaka Pujangga, 2006), 121.

<sup>36</sup>Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 136.

Tuhannya.<sup>37</sup> Menurut al-Taftazani tasawuf dalam Islam melewati berbagai fase dan kondisi. Meskipun begitu, ada satu asas tasawuf yang tidak pernah diperselisihkan, yaitu moralitas; moralitas berdasarkan Islam.<sup>38</sup>

Senada dengan pendapat di atas, al-Junaid melontarkan pandangannya bahwa tasawuf adalah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji.<sup>39</sup> Bila dinilai secara proporsional, tasawuf merupakan salah satu ekspresi nyata dari ajaran dasar Islam di samping fiqh, kalam, dan filsafat. Tidak sulit menjumpai ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang mendorong umat Islam untuk menjalani hidup melalui tasawuf.<sup>40</sup> Maka tidak berlebihan bila ajaran-ajaran yang disampaikan oleh kaum sufi mengandung ajaran inti dari al-Qur'an, yakni mendekatkan diri kepada Allah. Ajaran ini mengarah kepada suatu perbuatan jiwa yang benar-benar suci sehingga memancar keluar dan mewujudkan sebagai perilaku kehidupan yang anggun.<sup>41</sup>

Tasawuf sebagai literatur sejarah dengan sekian banyak ajaran tasawuf yang pernah dipraktekkan oleh para sufi, diantaranya bisa dirujuk seperti Mahabbah (Rabi'ah al-Adawiyah 713-801 M), Ma'rifah (Zunnul Mishri, w. 860 M. dan Al-Ghazali, w 1111 M.), Wihdatul Wujud

---

<sup>37</sup>M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 15.

<sup>38</sup>Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Ustmani, (Bandung: Pustaka, 1997), 10.

<sup>39</sup>Dalam Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemikiran*, ( 1990), 13.

<sup>40</sup>QS 1: 115, 2: 31, 8: 17, 24: 34, dan 64:40-41.

<sup>41</sup>Fazlurrahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984), 204.

(Muhyiddin Ibn al-Arabi), Ittihad (Abu Yazid al-Bustani, w. 874 M), Insan Kamil (Abd al-Karim al-Jilli, w. 1365 M), dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

Usaha menyingkap tirai yang membatasi diri dengan Allah memerlukan seperangkat sistem yang disusun oleh para ulama dalam tiga tingkat yang dinamakan dengan takhalli, tahalli, dan tajalli. Prosesi ketiga hal tersebut dilalui dengan tahapan yang disebut maqamat, station, seperti muhasabah (introspeksi), taubat, qana'ah (ridla terhadap perolehan), zuhud (tidak bergembira dengan apa yang dimilikinya dan tidak berputus asa bila sesuatu hilang dari padanya), sabar, tawakkal, dan ma'rifat billah (tahap tajalli).<sup>43</sup>

#### 4. Cinta dalam Keluarga Sakinah

Cinta dalam keluarga sakinah telah dijelaskan oleh al-Qur'an. yaitu: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu*

---

<sup>42</sup>Ayyub AR, “Perkembangan Pemikiran Tasawuf Rabi’ah al-Adawiyah”, *Adabiyya* (Banda Aceh: Fak. Adab, 2002), 154.

<sup>43</sup> *Takhalli* ialah membersihkan diri dari sifat tercela. Sifat inilah yang menjadi penghalang utama manusia dalam berhubungan dengan Allah. *Tahalli* adalah mengisi jiwa dengan berbagai sifat terpuji. Prosesi ini dilakukan setelah membersihkan diri dari sifat tercela yang mengotori jiwanya. *Tajalli* mempunyai arti merasakan rasa ketuhanan yang sampai mencapai kenyataan Tuhan, yaitu merasa dekat dengan Allah tanpa ada pemisah, karena telah meninggalkan sifat-sifat kemanusiaan. Lebih dari itu ahli sufi dapat merasakan bersatu dengan Allah.

*benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.*<sup>44</sup>

Mendambakan pasangan bagi manusia merupakan fitrah sebelum dewasa, dan dorongan yang sulit dibendung setelah dewasa. Oleh karena itu, agama mensyariatkan dijalinnya pertemuan antara pria dan wanita, dan kemudian mengarahkan pertemuan itu dalam peristiwa yang bernama pernikahan. Setelah pernikahan itu berlangsung, maka segala yang dirisaukan laki-laki dan wanita berubah menjadi ketentraman atau sakinah.

Sakinah terambil dari akar kata sakana yang berarti diam atau tenangnya sesuatu setelah bergejolak”.<sup>45</sup> Sakinah sebagaimana dinyatakan dalam beberapa kamus Arab, berarti *al-waqār ath-thuma'nīnah*<sup>46</sup>. Imam ar-Razi dalam tafsirnya al-Kabīr menjelaskan: *sakanah ilaihi* berarti merasakan ketenangan batin, sedangkan *sakana indahu* berarti merasakan ketenangan fisik.<sup>47</sup> Secara khusus, kata ini disebut dalam al-Qur’ān sebanyak enam kali, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 248, at-Taubah ayat 26 dan 40, al-Fath ayat 4, 18, dan 26.<sup>48</sup> Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa sakinah itu dihadirkan oleh Allah SWT kepada hati para Nabi dan orang-orang yang

---

<sup>44</sup> Q.S ar-Rūm ayat 21.

<sup>45</sup> Bambang Q-Anees, *Nasihat Al-Quran.*, 15-16.

<sup>46</sup> Rohi Baalbaki, *Kamus al-Mawarid Arab-Indonesia Edisi Revisi* (Beirut: Dar El Ilm Limalayin, 1995), h. 1243.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 637.

<sup>48</sup> Abi Yahya Zakariyah al-Anshori, *Fath ar Rahman* (Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim, 1983). 443.



beriman agar tabah menghadapi tantangan, rintangan, musibah, dan cobaan berat.

Kemudian, *mawaddah* adalah rasa cinta, senang, ingin, atau suka. Ada juga yang mengartikan sebagai *al-jima*.<sup>49</sup> Namun secara umum yang dimaksud adalah rasa senang laki-laki kepada wanita atau sebaliknya. Dimana, rasa cinta seperti ini mulanya muncul pada diri seseorang karena lebih didasarkan pada pertimbangan atas hal-hal bersifat lahir yang menarik dan memikat dirinya. Misalnya, karena adanya wajah yang tampan atau cantik, harta yang banyak, kedudukan yang terhormat, perilaku yang sopan dan lain sebagainya.

*Mawaddah* adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Sehingga dengan adanya pernikahan hati menjadi kosong dari keburukan lahir dan batin. *Mawaddah* mendorong pasangan suami-istri saling memahami, saling mengasihi, dan membuat yang lain merasa nyaman.

Sedangkan *Rahmah* adalah pengetahuan Ilahiah bahwa betapa pun hebatnya seseorang, pasti memiliki kelemahan, dan betapa pun lemah seseorang, pasti ada unsur kekuatannya. *Rahmah* menerbitkan tindakan agar terlepas dari keburukan apa pun.<sup>50</sup>

Pasangan suami-istri tanpa adanya *rahmah* akan menyebabkan perceraian. Karena tanpa didasari kehendak Ilahiah lewat rahmat-Nya. Dalam referensi lain disebutkan,

---

<sup>49</sup> Muslich Taman dan Aniq Faridah, *30 Pilar Keluarga Samara Kado Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahma* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), 8.

<sup>50</sup>Ibid., 29.

bahwa *rahmah* adalah rasa kasih sayang atau belas kasihan seseorang kepada orang lain karena lebih adanya pertimbangan yang bersifat moral psikologis. *Rahmah* merupakan perasaan belas kasihan seseorang. Ada juga yang mengartikan dengan “anak” (buah dari hasil kasih sayang). Pada umumnya, *rahmah* lebih kekal dan lebih tahan lama keberadaannya. Dimana ia akan tetap senantiasa ada selama pertimbangan moral itu masih ada. Misalnya, tetap adanya rasa kasih sayang seseorang suami kepada istrinya meskipun si istri sudah tidak cantik dan tidak muda lagi, atau sebaliknya tetap kekalnya rasa sayang seorang istri terhadap suaminya meskipun si suami sudah tidak tampan dan gagah lagi.

Cinta yang seperti inilah yang peneliti maksudkan dalam istilah cinta keluarga sakinah. Bahwa cinta berasal dari pengetahuan Ilahiah tentang adanya cinta Tuhan terhadap manusia wujud rahmatNya. Serta cinta manusia terhadap Tuhannya juga karena rahmatNya. Yang terwujud dalam pelaksanaan ajaranNya berupa pembentukan keluarga Sakinah.

Dengan pengertian cinta keluarga sakinah di atas. Maka perlu diberikan beberapa ciri-ciri keluarga sakinah, yakni sebagai berikut:<sup>51</sup>

a. Ketauhidan.

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun atas fondasi ketauhidan, yaitu dibangun semata-mata atas dasar keyakinan kepada Allah SWT.

---

<sup>51</sup> Ahmad Rafie Baihaqy, *Membangun Surga Rumah Tangga* (Surabaya: Gita Media Press, 2006), 56.

b. Bersih dari syirik.

Syarat utama ketauhidan adalah bebas dari syirik atau menyekutukan Allah. Demikianlah suatu keluarga yang sakinah harus bebas dari suasana syirik yang hanya akan menyesatkan kehidupan keluarga.

c. Keluarga yang penuh dengan kegiatan ibadah.

Ibadah merupakan kewajiban manusia sebagai hasil ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, kegiatan ibadah baik dalam bentuk *habluminallah* maupun *hablumminannas* merupakan ciri utama keluarga sakinah. Dalam keluarga sakinah segala aspek perilaku kehidupannya merupakan ibadah.<sup>52</sup> Terciptanya kehidupan keluarga yang Islami seperti melaksanakan shalat dan membiasakan shalat berjamaah dalam keluarga atau mengajak keluarga untuk shalat berjamaah.

d. Terjadinya hubungan yang harmonis intern dan ekstern keluarga.

Hubungan antara anggota keluarga merupakan landasan bagi terwujudnya keluarga yang bahagia dan sakinah. Demikian pula hubungan dengan pihak-pihak di luar keluarga seperti dengan sanak family dan tetangga. Dalam suasana yang harmonis penuh kasih sayang dan saling pengertian. Setiap pribadi akan berkembang menjadi sosok insane yang berakhlak mulia di hadapan Allah SWT.

---

<sup>52</sup> Muhammad Surya, *Bina Keluarga* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 401.

- e. Segenap anggota keluarga pandai bersyukur kepada Allah SWT.

Banyak sekali kenikmatan baik lahir maupun batin yang diperoleh dalam keluarga yang pada hakikatnya semua itu merupakan karunia Allah SWT. Keluarga sakinah akan selalu mensyukuri akan segala karunia tersebut kepada Allah, dengan bersyukur akan berlipat ganda kenikmatan. Jika tidak bersyukur maka Allah akan menimpakan azab yang pedih.

- f. Terwujudnya kesejahteraan ekonomi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan dasar ekonomi merupakan sumber kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Oleh karena itu, keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu mencari sumber ekonomi di jalan Allah, serta mengelola dengan sebaik-baiknya. Sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga tersebut. Allah akan mengatur pemberian rizeki kepada setiap manusia, dan manusia diwajibkan berusaha sesuai dengan kemampuan yang telah diberikan kepadanya.<sup>53</sup>

## **B. Strukturalisme Roman Jakobson**

### **1. Aliran Formalisme Rusia**

Aliran Formalisme Rusia dianggap sebagai pelopor bagi tumbuh dan berkembangnya teori-teori strukturalisme. Munculnya Formalisme Rusia tidak dapat dipisahkan dari gerakan *futurisme*. Antara tahun 1910-1915 di Italia dan Rusia muncul gerakan *avant garde* yang

---

<sup>53</sup> Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, 403.

dikenal sebagai gerakan Futurisme (masa depan). Secara nihilistis mereka menolak dan memberontak terhadap tradisi dan kebudayaan. Mereka memuja zaman modern dengan mesin-mesin yang bergerak cepat karena berperan dalam membebaskan rakyat tertindas. Gerakan ini sangat radikal sehingga mendorong ke arah kekerasan dan perang. Di Rusia ada kaitan gerakan ini dengan Revolusi Bolsyevik, di Italia dengan Fasisme.<sup>54</sup>

Menurut kaum futuris Rusia seperti Mayakovski dan Pasternak, sastra hendaknya menyesuaikan diri dengan zaman modern yang bergerak cepat dan bentuknya tidak mengenal ketenangan, baik dalam tema (teknik dan mesin) maupun dalam bentuknya (otonomi bahasa dan seni). Kaum futuris inilah yang mendorong studi sastra dengan meneliti ciri kesastraan dalam teks sastra secara otonom. Formalisme Rusia juga timbul sebagai reaksi terhadap aliran positivism pada abad ke-19 yang terlalu memperhatikan data-data biografis dalam studi ilmiah dan cenderung menganggap yang Ilahi sebagai yang absolut. Mereka menawarkan materialisme abad mesin sebagai wilayah puisi yang mendukung revolusi. Para seniman (yakni kaum proletar) menduduki peranan sebagai penghasil kerajinan tangan (produk puisi dianggap kerja teknis). Bagi mereka, seniman benar-benar seorang pembangun dan ahli teknik, seorang pemimpin dan seorang pemuka.

---

<sup>54</sup> Dick Hartoko, "*Kamus Populer Filsafat*" (Jakarta: CV Rajawali, 1986), 51.

Aliran formalisme Rusia hidup di antara tahun 1915-1930 dengan tokoh-tokohnya seperti Roman Jakobson, Sjklovsky, Eichenbaum, dan Tynjanov. Pada tahun 1930 keadaan politik (komunisme) mengakhiri kegiatan mereka. Beberapa orang dari kelompok ini termasuk Rene Wellek dan Roman Jakobson beremigrasi ke Amerika Serikat. Di sana mereka mempengaruhi perkembangan new criticism selama tahun 1940-1950. Perlu diperhatikan bahwa para formalis Rusia bukan merupakan sebuah kelompok yang homogen dan kompak pandangannya. Namun demikian focus utama mereka adalah meneliti teks-teks yang dianggap sebagai teks kesusastraan. Adapun unsur yang khas itu adalah bentuk baru yang menyimpang dari bentuk bahasa biasa. Otomatisme didobrak sehingga pembaca merasa heran dan asing terhadap bentuk menyimpang itu dan membuatnya memandang kenyataan dengan cara baru. Bahasa sehari-hari disulap, dimanipulasi dengan berbagai teknik metrum, irama, sintaksis, struktur gramatikal, dan sebagainya.

## **2. Gagasan Pokok Formalisme**

Para formalis membuat sejumlah besar analisis tentang karya-karya sastra untuk merumuskan pengertian dan dalil-dalil umum mengenai karya sastra. Beberapa pokok gagasan, istilah dan dalil utama formalisme antara lain sebagai berikut.

### **a. Defamiliarisasi dan Deotomatisasi**

Menurut kaum formalis, sifat kesastraan muncul sebagai akibat penyusunan dan pengubahan bahan yang semula bersifat netral. Para pengarang menyulap teks-teks dengan efek mengasingkan dan

melepaskannya dari otomatisasi. Proses penyulapan oleh pengarang ini disebut *defamiliarisasi*, yakni teknik membuat teks menjadi aneh dan asing. Istilah defamiliarisasi dikemukakan oleh Sjklovski untuk menyebut teknik bercerita dengan gaya bahasa yang menonjol dan menyimpang dari biasanya. Dalam proses penikmatan atau pencerapan pembaca, efek deotomatisasi dirasakan sebagai sesuatu yang aneh atau defamiliar. Proses defamiliarisasi itu mengubah tanggapan kita terhadap dunia. Dengan teknik penyingkapan rahasia, pembaca dapat meneliti dan memahami sarana-sarana (bahasa) yang dipergunakan pengarang. Teknik-teknik itu misalnya menunda, menyisipi, memperlambat, memperpanjang, atau mengulur-ulur suatu kisah sehingga menarik perhatian karena tidak dapat ditanggapi secara otomatis.

#### **b. Teori Naratif**

Dengan menerima konsep struktur, kaum formalis Rusia memperkenalkan dikotomi baru antara struktur (yang terorganisasi) dengan bahan material (yang tak terorganisir), menggantikan dikotomi lama antara bentuk dan isi. Jadi struktur sebuah teks sastra mencakup baik aspek formal maupun semantik. Kaum formalis Rusia memberikan perhatian khusus terhadap teori naratif. Untuk kepentingan analisis teks naratif, mereka menekankan perbedaan antara cerita, alur, dan motif. Menurut mereka, yang sungguh-sungguh bersifat kesusastaan adalah alur, sedangkan cerita hanyalah bahan mentak yang masih membutuhkan pengolahan pengarang. Motif merupakan kesatuan terkecil dalam



peristiwa yang diceritakan. Alur adalah penyusunan artistik motif-motif sebagai akibat penerapan penyulapan terhadap cerita. Alur bukan hanya sekedar susunan peristiwa melainkan juga sarana yang dipergunakan pengarang untuk menyela dan menunda penceritaan. Digresi-digresi, permainan-permainan tipograifs, pemindahan bagian-bagian teks serta deskripsi-deskripsi yang diperluas merupakan sarana yang ditujukan untuk menarik dan mengaktifkan perhatian pembaca terhadap novel-novel. Cerita itu sendiri hanya merupakan rangkaian kronologis dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

### c. Analisis Motif

Secara sangat umum, motif berarti sebuah unsur yang penuh arti dan yang diulang-ulang di dalam satu atau sejumlah karya. Di dalam satu karya, motif merupakan unsur arti yang paling kecil di dalam cerita. Pengertian motif di sini memperoleh fungsi sintaksis. Bila motif itu dibaca dan direfleksi maka pembaca melihat motif-motif itu dalam keseluruhan dan dapat menyimpulkan satu motif dasarnya. Bila motif dasar tadi dirumuskan kembali secara metabahasa, maka kita akan menjumpai tema sebuah karya. Misalnya dalam cerita Panji dijumpai tema cinta sejati mengatasi segala rintangan. Bila berkaitan dengan berbagai karya (pendekatan historis-komparatif), sebuah kesatuan semantis yang selalu muncul dalam karya-karya itu. Misalnya motif pencarian seorang ayah atau kekasih (motif Panji yang dijumpai dalam berbagai cerita di

Asia Tenggara), atau motif Oedipus, dan sebagainya.<sup>55</sup> Boris Tomashevsky menyebut motif sebagai satuan alur terkecil. Ia membedakan motif terikat dengan motif bebas. Motif terikat adalah motif yang sungguh-sungguh diperlukan oleh cerita, sedangkan motif bebas merupakan aspek yang tidak esensial ditinjau dari sudut pandang cerita. Meskipun demikian, motif bebas justru secara potensial merupakan fokus seni karena memberikan peluang kepada pengarang untuk menyisipkan unsur-unsur artistik ke dalam keseluruhan alurnya.

#### **d. Fungsi Puitik dan Objek Estetik**

Istilah fungsi mengacu pada penempatan suatu karya sastra dalam suatu modul komunikasi yang meliputi relasi antara pengarang, teks, dan pembaca. Istilah ini muncul sebagai reaksi terhadap studi sastra Formalisme yang terlalu terpaku pada aspek sarana kesusastraan tanpa menempatkannya dalam konteks tertentu.

Menurut Jakobson, dalam setiap ungkapan bahasa terdapat sejumlah fungsi, misalnya fungsi referensial, emotif, konatif, dan puitik, yang berkaitan dengan beberapa faktor seperti konteks, juru bicara, pengarang, penerima, pembaca, dan isi atau pesan bahasa itu sendiri. Dalam pemakaian bahasa sastra, fungsi puitis paling dominan. Pesan bahasa dimanipulasi secara

---

<sup>55</sup>Hartoko, *Filsafat.*, 291.

fonis, grafis, leksikosemantis sehingga kita menyadari bahwa pesan yang bersangkutan harus dibaca sebagai karya sastra. Jan Mukarovsky, seorang ahli strukturalisme Praha, memperkenalkan istilah “objek estetik” sebagai lawan dari istilah “artefak”. Artefak adalah karya sastra yang sudah utuh dan tidak berubah. Artefak itu akan menjadi objek setetik bila sudah dihayati dan dinikmati oleh pembaca. Dalam pengalaman pencerapan pembaca, karya sastra dapat memiliki arti yang berbeda-beda tergantung pada harapan pembacanya. Sumbangan penting kaum formalis bagi ilmu sastra adalah secara prinsip mereka mengarahkan perhatian kita kepada unsur-unsur kesastraan dan fungsi puitik. Sampai sekarang masih banyak dipergunakan istilah teori sastra dan analisis sastra yang berasal dari kaum Formalis.

### 3. Konsep Analisis Struktural

Strukturalisme adalah sebuah pendekatan yang mulai dikenal dan dikembangkan di Prancis pada tahun 1950-an dari pemikiran linguis Ferdinand de Saussure.<sup>56</sup> Menurut Saussure, prinsip dasar strukturalisme adalah bahwa alam

---

<sup>56</sup>Ferdinand de Saussure (1857 –1913) dikenal sebagai peletak dasar linguistik dan semiotik modern. Menurut dia, studi bahasa perlu membedakan antara *langue* (sistem bahasa, tata bahasa, sintaksis, dll) dari *parole* (penggunaan bahasa oleh individu-individu). Tujuan linguistik adalah mencari sistem (*langue*) atau struktur dari kenyataan yang konkrit (*parole*). Ajaran ini menjadi dasar pendekatan strukturalis. Pemikirannya amat mempengaruhi perkembangan ilmu-ilmu humaniora dan sosial. Kata bukanlah simbol mengenai sesuatu hal melainkan tanda yang terdiri dari: penanda (kata) dan petanda (konsep, makna, pemikiran). Kata merah menandakan stop. Hubungan penanda dan petanda bersifat arbitrer atau mana suka.

semesta terjadi dari relasi (*forma*) dan bukan benda (*substansial*). Di bidang antropologi dua tokoh strukturalis yang paling berpengaruh adalah Claude Lévi-Strauss (1908-2009) dan Roland Barthes<sup>57</sup> (1915 –1980). Perjumpaan Levi-Strauss dengan Roman Jakobson menentukan karir akademisnya, terutama dengan diperkenalkannya linguistik modern. Beberapa prinsip linguistik modern Levi-Strauss dipengaruhi oleh Ferdinand de Saussure. Saussure menganggap fenomena-fenomena umum bahasa (*langage*) selalu memiliki dua sisi, yaitu *parole* (*speech, language use*) dan *langue* (*sistem bahasa umum dari suatu kelompok bahasa*).

Yang menjadi objek studi linguistik adalah *langue*, sistem bahasa umum yang melebihi bahasa individual (*parole*). *Parole* tidak menjadi objek studi linguistik. *Langue* harus dianggap sebuah institusi bersistem, arbitrer, sesuai dengan sistem bahasa tertentu. Dari paham sistem *langue* itu, Saussure menekankan pengkajian sinkronis sebelum memasuki pengkajian diakronis. Sinkronis harus dilepaskan dari persepektif historis, lepas dari subjek yang berbicara, jadi a-historis. Sinkronis berarti meneliti bahasa pada waktu tertentu tanpa menghiraukan perkembangan awalnya. Sebelum Saussure, ahli-ahli bahasa selalu memperhatikan proses evolusi bahasa-bahasa tertentu, etimologi, perubahan fonetis dengan sudut pandang historis-komparatif. Bagi Saussure, linguistik harus

---

<sup>57</sup> Roland Barthes adalah filsuf, kritikus sastra, dan semiolog Prancis yang paling eksplisit mempraktikkan semiologi Ferdinand de Saussure, bahkan mengembangkan semiologi itu menjadi metode untuk menganalisis kebudayaan.

mengesampingkan unsur-unsur ekstra-linguistik dan historis. Inilah awal munculnya pendekatan strukturalisme. Strukturalisme adalah penelitian terhadap pola-pola pemikiran yang mendasari berbagai bentuk aktivitas manusia.<sup>58</sup>

Strukturalisme kemudian menjadi model atau paradigma, kunci untuk membuka ilmu-ilmu manusia lainnya seperti antropologi, psikologi, ekonomi, sosiologi. Karena semua manusia berbakat simbolik. Kebudayaan tak lain adalah sistem-sistem simbolik. Selain Mazhab Jenewa (Saussure), pandangan serupa telah dibuat oleh Mazhab Praha (Roman Jakobson) yang memandang sastra bersifat otonom, terlepas dari pengarang atau lingkungan sosialnya. Mereka hanya meneliti relasi-relasi intrinsik karya sastra. Bagi Madzab Praha, segala sesuatu adalah bentuk, sehingga aliran mereka pun dinamakan Formalisme Rusia. N. Trubertzkoj menerapkan prinsip-prinsip fonologi modern. Berkat Roman Jakobson dan N. Trubertzkoj itulah ilmu-ilmu kemanusiaan dipelajari secara sangat objektif, seperti halnya ilmu-ilmu alam. Ilmu bahasa tampil sebagai ilmu kemanusiaan yang paling maju. Bagi Levi-Strauss, linguistik adalah satu-satunya ilmu sosial yang pantas menggunakan nama ilmu. Bagi Levi-Strauss, ada 3 ciri fonologi yang dapat dimanfaatkan dalam ilmu antropologi. (1) Semua bahasa merupakan sistem tanda, maka unsur-unsur fonem bahasa juga merupakan satu sistem yang terdiri dari relasi-relasi dan oposisi-oposisi. (2) Sistem itu harus dipelajari secara

---

<sup>58</sup><https://en.wikipedia.org/> (2010)

sinkronis sebelum orang menyelami masalah-masalah diakronis. (3) Hukum-hukum linguistik (misalnya tata bahasa) memperlihatkan suatu taraf ketaksadaran (unconscious) padahal diterangkan secara sadar. Sistem bahasa dibentuk oleh psikis manusiawi yang tidak sadar.

Strukturalisme bagi Lévi-Strauss adalah sebuah epistemologi baru dalam ilmu-ilmu sosial-budaya. Oleh karena itu strukturalisme Lévi-Strauss tidak hanya penting bagi dan dalam antropologi, tetapi juga penting bagi ilmu-ilmu sosial-budaya lain. Tidak mengherankan, setelah kemunculan strukturalisme ini pandangan-pandangan antropologi kemudian mempengaruhi cabang-cabang ilmu sosial-budaya yang lain seperti sosiologi, sastra, dan filsafat.<sup>59</sup> Strukturalisme kemudian dikenal oleh lebih banyak orang, oleh lebih banyak ilmuwan. Dia memandang kebudayaan sebagai sebuah sistem komunikasi simbolik yang dapat dikaji dengan menggunakan metode-metode yang digunakan dalam mengkaji novel, wacana politik, olah raga, dan film.

Levi-Strauss memberikan sebuah ilustrasi yang menarik tentang cara kerja kajian struktural. Dia membayangkan bahwa pada suatu saat ahli-ahli arkeologi datang dari sebuah planet lain ketika semua manusia sudah tidak ada lagi di muka bumi ini. Mereka memeriksa perpustakaan kita. Sekalipun mula-mula mereka tidak mengerti tulisan kita, yakinlah bahwa melalui penelitian tahap demi tahap, melalui metode trial and error, mereka

---

<sup>59</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 391.

akhirnya dapat membaca dan mengartikan tulisan kita. Mereka dapat menemukan bahwa alfabet yang kita gunakan dalam mencetak buku itu harus dibaca dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah. Mereka pasti segera menemukan kategori-kategori yang membentuk pola-pola umum, yang barangkali dianggap sebagai not-not orkestra dalam bidang musik. Pola-pola notasi itu berulang pada interval tertentu. Setelah menemukan sebuah ‘harmoni’, untuk menemukan maknanya, mereka pun akan membacanya secara diakronik mengikuti satu aksis yakni halaman demi halaman dan dari kiri ke kanan, juga secara sinkronik menurut aksis lainnya, bahwa sebuah notasi yang ditulis secara vertikal membentuk satu kesatuan unsur pokok, yakni satu ikatan relasi.<sup>60</sup>

Strukturinya Jakobson adalah selain narasi, motif atau tema, Roman Jakobson lah yang menawarkan bahwa bahasa memiliki struktur fonologi atau unsur pengucapan, fungsi puitik dan objek estetik. Lawan dari artefak bentuk cerita apa adanya. Bahwa motif dalam karya sastra terdapat unsur puitik atau seni. Sehingga bisa dipahami maksud atau pesan atau motif pengarang yang sesuai dengan harapan pembaca.<sup>61</sup>

#### **4. Fungsi Bahasa Roman Jakobson**

Pemilihan teori strukturalime Roman Jakobson dalam tesis ini adalah karena mampu menerangkan bahasa novel secara terstruktur sekaligus mengetahui fungsi-fungsi

---

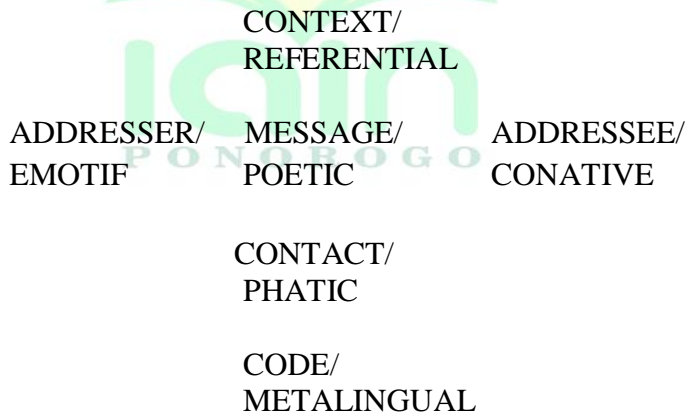
<sup>60</sup> Yoseph Yapi Taum, *Teori-Teori Analisis Sastra Lisan: Strukturalisme Levi-Strauss* (Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta)

<sup>61</sup> Kamal Yusuf, *teori sastra* (modul mata kuliah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009)



dalam bahasa yang tertulis dan yang tidak tertulis atau terlisankan. Maka peneliti mengharapkan bukan hanya penjelasan kedalaman makna yang didapat, akan tetapi juga mengetahui fungsi dari bahasa itu diucapkan. Kalau menggunakan teori sturktural yang berangkat dari latar belakang antropologi, maka nampak nuansa sejarah yang terasa. Jika menggunakan teori struktur yang berangkat dari latar belakang psikologi, maka kedalaman makna bernuansa emosional tapi hasil analisa menjadi kurang mempunyai ikatan dengan teks novel secara teknis. Sehingga penggunaan teori sturktur dari ahli bahasa merupakan pilihan yang sesuai dengan latar belakang tesis ini. Mengapa harus Roman Jakobson. Adalah karena Jakobson mempunyai gagasan tentang model komunikasi dalam karya sastra. Yang tidak dimiliki oleh pemikir lain.

Model pemahaman dengan mengikuti struktur analisis fungsi puitik dalam komunikasi yang dicanangkan Jakobson adalah sebagai berikut:



Dalam bukunya pokok-pokok pikiran Roman Jakobson tentang fungsi bahasa ini ada pada tulisannya di Bab 7 berjudul “Linguistik dan Bahasa” dalam buku *Language in Literature*. bahwa: perbincangan studi bahasa secara ilmiah dan politik memiliki kesamaan yang memang mempengaruhi.<sup>62</sup> Bahasa puisi berhak memimpin dalam studi sastra karena cara kerja penafsirannya sama seperti karya seni seperti lukisan yang terdiri dari struktur bagian gambar-gambar.<sup>63</sup>

Permasalahan muncul jika komunikasi tidak berjalan lancar. Yaitu ketika bahasa atau tanda kata dalam puisi menjadi berbeda arti. Maka ilmu bahasa harus dipisahkan antara linguistik murni dan terapan.<sup>64</sup> Agar komunikasi lancar maka jangan mengabaikan fungsi bahasa terutama elemen emotif dan elemen fungsi bahasa yang lain. Jakobson mengakui sulit menemukan satu verbal yang memuat hanya satu fungsi. Tapi bisa ditemukan yang paling dominan. Emotif merupakan fungsi bahasa yang paling dominan itu harus diterima secara keseluruhan ke penerima.<sup>65</sup>

Permasalahan muncul, memakai cara apa? sedangkan puisi tidak bisa diucapkan dalam satu waktu, karena kepentingan analisis, maka dengan tiga fungsi tambahan. Yaitu komunikasi pasti tentang sesuatu (Referensial) dan

---

<sup>62</sup>Jakobson, *in Literature.*, 62..

<sup>63</sup>Ibid., 63

<sup>64</sup>Ibid.,64

<sup>65</sup>Ibid., 65

pasti ada panjang-pendeknya nada pengucapan (Konatif) ini bisa imperatif atau deklaratif.<sup>66</sup>

Fungsi bahasa lainnya yaitu untuk membangun, memperpanjang, atau untuk hentikan komunikasi, atau untuk memeriksa apakah saluran berfungsi. Disebut kontak (Phatic) istilah Malinowski.<sup>67</sup> Sedangkan fungsi poetic yaitu pesan itu sendiri. Artinya kata Jakobson adalah pesan itu sebuah tanda, maka untuk mencapai kedalaman makna harus diusahakan penyederhanaan pesan. Penyederhanaan ini dilakukan dengan sadar saat komunikasi dilakukan. Pesan atau tanda itu bersifat Metalingual, penguasaan bahasa dari Ibu ke anak. Anak yang kosa katanya banyak akan lebih metalingual dalam penyampaian pesan atau lebih sederhana atau lebih mengena. Hal ini tanpa disadari.<sup>68</sup>

Jika meneliti sebuah pesan, maka fungsi puitis paling dominan bisa diketahui tergantung pesan teksnya. Jika teks berupa lirik, maka orientasinya pada orang pertama dan melibatkan emotif. Jika teks sebuah epik, maka berorientasi pada orang ketiga dan melibatkan referensial. Jika teks tentang penjiwaan maka berorientasi pada orang kedua dan melibatkan kontak (phatic).<sup>69</sup>

Menurut Jakobson struktur bahasa berawal dari studi sastra bahwa isi pidato tidak sepenuhnya bahasa dalam artian kajian linguistik murni. Tapi setiap tindakan komunikasi harus didefinisikan fungsinya. Maka ada unsur

---

<sup>66</sup>Ibid., 66-67

<sup>67</sup>Ibid., 68

<sup>68</sup>Ibid., 69.

<sup>69</sup>Ibid., 71-73.

lain, yaitu Emotif. Bahasa adalah tanda budaya, maka fungsi puitis bisa digunakan untuk menganalisa semua tanda, musik, senirupa, karena adanya konstanta pada pelafalan fonem yang didasarkan pada deret waktu, dan tergantung pola-pola yang dapat diukur.<sup>70</sup>

Berdasarkan penjelasan Jakobson itu juga maka kesimpulannya adalah bentuk bahasa itu ada dua, pidato (monolog) dan komunikasi (dialog). Struktur itu fokus pada sinkronik dan diakronik seperti penjelasan Levi-strauss. Pengukuran fonem kata didasari pada numerik frekuensi, seperti frekuensi pada gelombang radio. Fonem atau suara yang dianggap benar jika dilakukan secara berulang walau tidak empiris karena suara bersifat spekulatif jika dalam proses analisis.<sup>71</sup> Jakobson mengutip Hopkins, pengulangan menuntut secara struktur harus adanya urutan konstitutif yang mau tidak mau berarti melibatkan kesetaraan semantik atau urutan pengalaman yang korelatif.<sup>72</sup>

Di dalam analisis teks puisi, menurut Jakobson harus menggunakan polisemantik karena “ucapan ada di dalam ucapan”. Sehingga untuk ahli bahasa bukan referensi yang dianggap penting tapi fungsi puitis itu sendiri. Kenapa polisemantik karena untuk mencari persamaan-persamaan yang masih ambigu dalam setiap puisi. Sehingga dengan membuka lipatan-lipatan persamaan akan ditemukan persamaan antara bagian “split” (istilah Jakobson) dengan

---

<sup>70</sup>Ibid., 74.

<sup>71</sup>Ibid., 78.

<sup>72</sup>Ibid., 79.

kesatuan “split” antara pengirim dengan penerima.<sup>73</sup> Pembeneran selain dengan pengulangan semantik atas kata atau fonem, juga bisa dilakukan dengan modal logika dari referensi dan fiksi linguistik yang bisa dibangun oleh penulis yang kreatif.<sup>74</sup> Dalam penjelasan lain disebutkan secara ringkas fungsi-fungsi bahasa yang bisa dimaknai sebagai berikut:<sup>75</sup>

#### **a. Fungsi Referensial**

Fungsi referensial adalah bahasa yang digunakan sekelompok manusia untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu. Melalui bahasa seseorang belajar mengenal segala sesuatu dalam lingkungannya, baik agama, moral, kebudayaan, adat istiadat, teknologi dan ilmu pengetahuan. Sebagai alat komunikasi, bahasa menjadi media antara manusia yang satu dengan yang lain karena bahasa dapat mengungkapkan maksud dan pikiran kita. Selain itu, fungsi referensial merupakan rujukan pada sesuatu.

#### **b. Fungsi Emotif**

Fungsi emotif adalah bahasa digunakan dalam mengungkapkan perasaan manusia. Misalnya, rasa sedih, gembira, marah, kesal, kecewa, dan puas. Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan (ekspresi diri) tujuan manusia dalam mengungkapkan perasaannya bermacam-macam, antara lain agar terbebas dari semua tekanan emosi keadaan hatinya,

---

<sup>73</sup>Ibid., 81-84.

<sup>74</sup>Ibid., 90-93.

<sup>75</sup> Merry Ch. Rumainum, “Analisis Bentuk dan Fungsi Cerpen Kota Emas Karya Ishak Samuel Kijne” (Universitas Papua) 22-24.

suka dukanya diungkapkan dengan bahasa agar tekanan jiwanya dapat tersalur. Apabila tidak, tekanan perasaan akan membelenggu jiwa seseorang sehingga secara psikologis keseimbangan jiwanya akan terganggu. Untuk membantu manusia mengungkapkan emosinya. Sebagai contoh, ketika anda merasa sedih ditinggalkan seseorang, Anda bercerita kepada teman Anda, betapa hancurnya perasaan Anda ketika ditinggalkan begitu saja oleh orang yang Anda cintai.

#### **c. Fungsi Konatif**

Fungsi konatif adalah bahasa digunakan untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu. Usaha untuk mempengaruhi dan tindak tanduk orang lain merupakan kegiatan control sosial. Bahasa berfungsi untuk mendukung kegiatan sosial agar berlangsung dengan lancar. Misalnya, seorang guru menasihati murid-muridnya agar selalu menjaga kebersihan kelas. Agar nasihatnya didengar, dipahami dan dituruti muridnya dengan perbuatan rajin membersihkan kelas, tentu guru tersebut harus mengutarakan nasihatnya dengan bahasa yang baik, urutannya mudah diikuti, kalimatnya sederhana, mudah dipahami, dan disertai dengan alasan yang logis. Jadi, fungsi konatif bahasa dalam hal ini akan terwujud

#### **d. Fungsi Metalingual**

Fungsi metalingual adalah bahasa digunakan untuk membicarakan masalah bahasa dengan bahasa tertentu. Selain itu lebih jelasnya bahasa digunakan sebagai penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan di dalam teks.

**e. Fungsi Fatis**

Fungsi fatis adalah bahasa digunakan oleh manusia untuk saling menyapa sekedar untuk mengadakan kontak bahasa mempersatukan anggota-anggota masyarakat. Dengan bahasa manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman itu serta belajar berkenalan dengan orang lain. Bahasa sebagai alat komunikasi memudahkan seseorang untuk menjadi bagian dari masyarakat. Dengan demikian, seseorang akan merasa dirinya terikat dengan kelompok yang dimasukinya.

**f. Fungsi Puitis**

Fungsi puitis adalah bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu. Bahasa mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan kemauan dan tingkah laku seseorang. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan media untuk menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan dan kita ketahui kepada orang lain. Dengan bahasa pula kita dapat mempelajari, mewarisi segala sesuatu yang pernah diperoleh orang-orang terdahulu.



### **BAB III**

## **CINTA KELUARGA SAKINAH DALAM NOVEL**

### **“HABIBIE & AINUN”**

#### **A. Novel “Habibie & Ainun”**

Penegasan istilah kisah cinta, sudah peneliti jelaskan pada bab II, sedangkan penggunaan kata “dalam Novel “Habibie & Ainun” perlu peneliti jelaskan kegunaannya agar tidak banyak bias yang terjadi. Kata “dalam” berarti kisah cinta yang terdapat dalam novel. Bukan menggunakan kata “pada” agar memberi nuansa kualitatifnya. Bahwa penelitian ini mengungkap kedalaman makna. Jika menggunakan kata “pada” seolah-oleh berarti “apa yang ada”. Tapi, jika menggunakan kata “dalam” menjadi berarti “apa yang ada, bagaimana ke-ada-annya, seperti apa adanya tersebut, mengapa seperti itu, dan lain asumsinya. Kata “dalam” juga berarti “dalam pandangan peneliti dengan menggunakan analisis Roman Jakobson”. Sehingga Kisah Cinta Dalam Novel “Habibie & Ainun” adalah kumpulan cerita-cerita cinta yang dianalisis menurut pandangan teori Roman Jakobson, yang terdapat dalam Novel “Habibie & Ainun”.

Istilah “Novel” adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur peristiwa, plot, tokoh, tema dan latar.<sup>50</sup> Jadi novel merupakan bentuk karya sastra yang dapat dikaji dari beberapa unsur intrinsik karya sastra, diantaranya tema,

---

<sup>50</sup>Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), 4.

penokohan, plot, dan latar. Semua kajian dilakukan hanya untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dinikmati oleh pembaca. Tanggapan pembaca terhadap novel tentu akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya imajinasi individu, misalnya pada novel karya Bacharuddin Jusuf Habibie (BJ Habibie) yang berjudul *Habibie & Ainun*

Novel ini sangat menarik untuk dikaji. Novel ini mempunyai beberapa sisi kelebihan di dalamnya terdapat aspek kesetiaan cinta. Dalam novel itu persoalan-persoalan yang muncul meliputi motivasi, pendidikan, agama, perjuangan, keluarga, percintaan dan kesetiaan. Keistimewaan novel ini terlihat dari segi penceritaan, bukan hanya sekadar kisah cinta BJ Habibie dan Ainun. Penulis novel juga menuliskan berbagai kisah sejarah Indonesia, kisah pengalaman seorang putra bangsa Indonesia, tokoh teknologi yang menjadi tokoh politik, dan sebuah buku yang indah sekaligus menceritakan tentang kehidupannya yang seolah-olah membawa pembaca ikut terbawa dengan alur cerita dan situasi yang melingkupi jalinan cerita. Dalam novel ini, salah satu masalah yang sering muncul adalah pemecahan masalah untuk keluar dari masalah-masalah yang dihadapinya. Pengarang juga memotivasi generasi muda agar tidak hanya berpangku tangan melainkan harus berjuang demi kesuksesan.

Novel berjudul “*Habibie & Ainun*” adalah karya mantan Presiden Republik Indonesia, Prof. Dr. Ing. Bacharuddin Jusuf Habibie. Kita patut mengapresiasi kehadiran novel tersebut terlebih ditulis orang yang menjadi tokoh nasional dan internasional. Tidak banyak tokoh-tokoh publik figur yang diakui ketokohnya sekaligus

kepakarannya yang menelurkan kisah perjalanan hidupnya dalam wujud novel berjenis nonfiksi (kisah nyata).

Bacharuddin Jusuf Habibie lahir di Pare-Pare, Sulawesi Selatan, pada 25 Juni 1936. Beliau merupakan anak keempat dari delapan bersaudara, pasangan Alwi Abdul Jalil Habibie dan RA. Tuti Marini Puspowardojo. Habibie yang menikah dengan Hasri Ainun Habibie pada tanggal 12 Mei 1962 ini dikaruniai dua orang putra yaitu Ilham Akbar dan Thareq Kemal. Di Indonesia, Habibie 20 tahun menjabat Menteri Negara Ristek/Kepala BPPT, memimpin 10 perusahaan BUMN Industri Strategis, dipilih MPR menjadi Wakil Presiden RI, dan disumpah oleh Ketua Mahkamah Agung menjadi Presiden RI menggantikan Soeharto. Soeharto menyerahkan jabatan presiden itu kepada Habibie berdasarkan Pasal 8 UUD 1945. Sampai akhirnya Habibie dipaksa pula lengser akibat referendum Timor Timur yang memilih biasa, kembali pula hijrah bermukim ke Jerman.<sup>51</sup>

Ainun mempunyai nama lengkap Hasri Ainun Besari lahir di Semarang, Jawa Tengah, 11 Agustus 1937 – meninggal di Muchen, Jerman, 22 Mei 2010 pada umur 72 tahun. Ia merupakan anak keempat dari delapan bersaudara, putrid dari H. Mohammad Besari. Arti namanya adalah Hasri Ainun “Mata yang Indah”.

Ia kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dan memperoleh gelar Dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia tahun 1961. Ia juga pernah bekerja di RSCM Jakarta. Waktu itu Ainun bertempat tinggal di Asrama belakang RSCM yang terletak di Jalan Kimia.

---

<sup>51</sup><http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/01/biografi-bjhabibie.html>

Ainun adalah perempuan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Habibie. Yang menjadi isteri Presiden ke-3 RI.<sup>52</sup>

Alur dalam novel karya Bacharuddin Jusuf Habibie adalah alur maju. Tokoh yang menonjol dalam novel ada enam tokoh karakter. Ainun merupakan tokoh utama dalam novel tersebut. BJ. Habibie, Ilham, Thareq, Pak Harto, dan Susilo Bambang Yudhoyono merupakan tokoh 8 pendukung. Latar pada novel dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat paling dominan terjadi di Jakarta dan Aachen Jerman Barat. Latar waktu pada novel terjadi pada tahun 1962 sampai tahun 2010.

Sedangkan Latar sosial adalah kehidupan Ainun yang selalu berperan aktif dalam organisasi sosial, karena ia ingin meningkatkan kualitas SDM melalui organisasinya, dengan latar belakang pendidikan sebagai dokter dan pengalaman membangun keluarga, ia terus berkarya berdasarkan keyakinan, tanpa mengenal lelah dan menyerah. Gaya bahasa didominasi majas personifikasi dan hiperbola.

Penelitian ini nantinya mengungkap bahwa tokoh utama yang diteliti adalah Habibie. Sebagai pengirim pesan. Sedangkan yang dikirim pesan adalah Ainun. walau novel ini secara keseluruhan merupakan runutan sejarah kehidupan Habibie yang peneliti anggap adalah Monolog Habibie. Akan tetapi Habibie sebagai penulis juga berperan sebagai tokoh dalam novel dengan nama aslinya. Sehingga novel itu sendiri merupakan dialog antara tokoh-tokoh. Yang ingin peneliti maksudkan adalah dalam kajian fungsi

---

<sup>52</sup>Muhammad Muhibudin, *Kisah-kisah Dasyat Para Perempuan Hebat Di Balik Para Pemimpin Dunia, Mereka yang Tangguh, Tabah dan Berhati Samudra* (Yogyakarta: Araska, 2013), 79.

bahasa nantinya adalah pengiriman pesan antara Habibie kepada Ainun. berupa pesan cinta.

### **B. Struktur Novel “Habibie & Ainun”**

Struktur Novel yang peneliti maksud adalah adanya unsur-unsur sinkronik dan diakronik. Seperti yang dianut oleh Roman Jakobson bahwa semua bahasa merupakan sistem tanda, maka unsur-unsur fonem bahasa juga merupakan satu sistem yang terdiri dari relasi-relasi dan oposisi-oposisi. Sistem itu harus dipelajari secara sinkronis sebelum orang mengalami masalah-masalah diakronis.<sup>53</sup> Sinkronik dalam novel ini berupa bahasa cinta yang digunakan Habibie kepada Ainun yang menggambarkan kualitas cintanya. Sedangkan diakronik adalah kekonsistenan atau ketidakkonsistenan bahasa itu diucapkan atau diakronis merupakan rangkaian saat komunikasi bahasa cinta tersebut berlangsung. hal ini bisa dilihat selama alur dalam novel itu berlangsung. Unsur sinkronik dan diakronik bisa dilihat dari teks-teks kalimat atau paragraf yang berupa monolog dan dialog yang peneliti temukan dari halaman awal sampai akhir halaman. Pada bab ini hanya menganalisis monolog-monolog bertema cinta.

Novel ini disusun oleh penulis novel, menjadi berjumlah 37 bab. Hubungan antar bab merupakan kelanjutan dari bab sebelumnya sampai selesai. Karena alur maju, maka kisah yang ada pada novel ini dari bab tentang pertemuan dengan Ainun setelah Habibie lama tidak bertemu sampai pada bab Ainun meninggal dan pindah ke alam dimensi lain.

---

<sup>53</sup> Yoseph Yapi Taum, *Teori-Teori Analisis Sastra Lisan.*, 45.

Bab-bab tersebut adalah seperti berikut ini. Bab 1: Sekali Peristiwa di Ranga Malela 11B- halaman 1. Bab 2: Harmoni dari Dua Dunia- halaman 9. Bab 3: Keseharian di Oberforsbach-16. Bab 4: Penantian Sepasang Mata yang Indah-24. Bab 5: Dia yang Memberi Ilham-31. Bab 6: Tidak Mengingkari “Sumpahku”-37. Bab 7: Mendapat Anugerah “Si Perintis yang Sempurna”-45. Bab 8: Setelah 6 Tahun, Ainun Kembali ke Indonesia-52. Bab 9: Pertemuan di Hotel Hilton Dusseldorf-58. Bab 10: Mempersiapkan Kader Pembangunan-66. Bab 11: Menjadi Tamu Ibnu Sutowo-74. Bab 12: 28 Januari 1974 di Jalan Cendana 8-78. Bab 13: Mendapat Restu Dr. Ludwig Bolkow-90. Bab 14: *Welcome back to your people, Dr. Habibie!*-98. Bab 15: Kembali ke Tanah Air Tercinta-107. Bab 16: Memberi Informasi pada Tokoh Nasional-113. Bab 17: Bersama Ainun Proaktif Ikut dalam Kabinet Pembangunan ke-3 -119. Bab 18: Ainun Ikut Berkarya dalam Organisasi Sosial-124. Bab 19: Jam Kerja - 130. Bab 20: Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia-ICMI -137. Bab 21: Dampak dan Karya ICMI-142. Bab 22: ICMI dan Harapan ke Depan-148. Bab 23: Peran Wanita, Orbit dan Ainun-155. Bab 24: Kemunculan dan Terbang Perdana “N250 Gatotkoco”-162. Bab 25: Bangsa Indonesia “*Melek Teknologi*”-168. Bab 26: Sumber Daya Manusia Terbarukan-177. Bab 27: International Islamic Forum for Science, Technology and Human Resources Development (IIFTIHAR)-187. Bab 28: Indonesian Airshow 1996- 197. Bab 29: Ainun Dirawat di Rumah Sakit Bad Oeynhausien-206. Bab 30: Kabinet Pembangunan ke VII-213. Bab 31: Reformasi Bergilir-228. Bab 32: The Habibie Center-242. Bab 33: Ainun Sakit dan 10 Tahun Proses Penyembuhan-

251. Bab 34: Ainun Dirawat di LMU-Klinik Munchen-264.  
Bab 35: Ainun Dioperasi-281. Bab 36: Perpindahan dengan  
Ainun-297. Bab 37: Ainun Pindah ke “Alam dan Dimensi  
Baru”-311.<sup>54</sup>

### **C. Cinta Keluarga Sakinah dalam Novel “Habibie & Ainun”**

Berdasarkan definisi dari cinta keluarga sakinah dari bab sebelumnya, Adanya bahasa cinta diketahui dengan adanya ciri-ciri keluarga Sakinah pada Novel bisa dilihat dari sinkronis monolog-monolog penulis novel yang berkaitan dengan tema cinta yang terdapat disepanjang alur novel. Monolog adalah istilah keilmuan yang diambil dari kata Yunani yakni ‘mono’ yang artinya satu dan ‘log’ yang artinya ilmu. Secara harafiah monolog adalah suatu ilmu terapan yang mengajarkan tentang seni peran di mana hanya dibutuhkan satu orang atau dialog bisu untuk melakukan adegan atau sketsanya. Kata monolog lebih banyak ditujukan untuk kegiatan seni terutama seni peran dan teater.<sup>55</sup>

Diawali dengan sebuah monolog latarbelakang penulisan novel ini yang memberitahu kepada pembaca karena mengatakan buku ini dipersembahkan. Kemudian pernyataan isteri saya tercinta merupakan ungkapan bahwa Habibie walau memang mencintai isterinya yaitu Ainun. Jenis cinta Habibie adalah cinta yang manunggal. Manunggal disini adalah Manunggal jiwa, roh, batin, dan Nurani seperti yang diucapkan Habibie sendiri. Manunggal

---

<sup>54</sup>Habibie, *Habibie & Ainun.*, vii-viii.

<sup>55</sup> Romainum, *Analisis Bentuk dan Fungsi Cerpen.*, 21



dalam ruang dan waktu. Secara tasawuf puncak tertinggi cinta adalah manunggal bersama Allah. Sedangkan Habibie boleh dikatakan masih manunggal dengan Ainun. inilah perkataan Habibie tersebut:

Buku ini dipersembahkan untuk isteri saya tercinta Hasri Ainun Habibie yang jiwa, roh, batin dan Nuraninya Manunggal di mana pun kami berada, sepanjang masa.<sup>56</sup>

Monolog lain yang membuktikan adanya kekuatan lain yang diluar kemampuan Habibie sendiri, yang tidak lain adalah karena cinta Tuhan kepada manusia sebagai dasar terjalannya pernikahan yang nantinya berubah menjadi keluarga sakinah.<sup>57</sup> Bisa dilihat dari monolog ini. Yang membuktikan bahwa Habibie memang menyatu secara hati karena hanya dengan pandangan mata sudah dapat memberi dan menerima perasaan. Pernyataan alami di atas menunjukkan Habibie masih dengan iringan takdir Allah.

Kadang-kadang mata Ainun dan saya bertemu tanpa komentar telah memberi dan menerima perasaan bagi saya yang belum pernah saya rasakan dan alami!<sup>58</sup>

Akan tetapi pernyataan Habibie dengan kata-kata “demikian pula Ainun dengan saya” pada monolog dibawah ini, masih perlu diteliti lebih jauh apakah seperti itu juga dengan perasaan Ainun. Ini membuktikan juga seperti yang peneliti jelaskan dalam monolog sebelumnya.

Sejak itu (pertemuan pertama yang mengungkapkan isi hati) saya secara batin tidak pernah berpisah

---

<sup>56</sup>Habibie, *Habibie & Ainun.*, I

<sup>57</sup> Muslich Taman dan Aniq Faridah, *30 Pilar Keluarga Samara.*, 29.

<sup>58</sup>Ibid., 5.

dengan Ainun dan demikian pula Ainun dengan saya.<sup>59</sup>

Pengakuan lain yang perlu peneliti nukilkan tentang keluarga sakinah itu selalu berproses. Sakinah merupakan kondisi dimana ketenangan secara sadar bahwa sakinah merupakan pemberian Tuhan lewat rahmatnya. Maka kata “keluarga sakinah” yang Habibie utaran masih diimbui dengan kata-kata “atau keluarga sejahtera”, hal ini menunjukkan sakinah terus berlangsung antara mereka yang disamakan dengan keluarga sejahtera menurut kebanyakan orang umumnya. Karena akan digunakan sebagai bekal dalam organisasi. Jadi, organisasai diwakili dengan kata-kata keluarga sejahtera. Sedangkan pengalaman keluarga mereka adalah keluarga sakinah. Hal ini memberikan pengertian bahwa istilah keluarga sakinah bersifat lunak dalam penggunaannya. Dibawah ini monolognya:

Enam belas tahun pengalaman mandiri membangun keluarga sakinah atau keluarga sejahtera di rantau, menjadi bekal Ainun untuk tahap berkarya dalam organisasi ini.<sup>60</sup>

Pernyataan Habibie lewat monolog-monolog di atas memiliki kesamaan dengan definisi cinta keluarga sakinah. Selanjutnya untuk menguatkan keluarga Habibie sebagai keluarga sakinah, dirasa perlu untuk menampilkan monolog-monolog yang menunjukkan ciri-ciri keluarga sakinah. Yaitu adanya ketauhidan, bersih dari syirik, memiliki banyak kegiatan ibadah, suasana dalam keadaan hubungan

---

<sup>59</sup>Ibid., 8.

<sup>60</sup>Ibid., 124.

yang harmonis, selalu bersyukur, dan memiliki kesejahteraan ekonomi.

### **1. Adanya Ketauhidan**

Monolog selanjutnya yang juga mencerminkan keyakinan Habibie tentang keluarganya sebagai keluarga yang sakinah seperti yang diungkapkan Habibie sendiri yang juga terdapat pada pengantarnya. Kata “diberkahi Allah” menurut Habibie adalah yang ditakdirkan menjadi bagian dari Ainun. “Diberkahi oleh Allah” adalah menjadi keluarga sakinah. Dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi keluarga yang sakinah adalah dengan cara memaknai kehidupan yang telah ditakdirkan hati ini, jiwa ini menyatu pada bagian yang lain. Pernikahan atas nama Allah berarti sepakat saling mencintai karena Allah. Dalam surta an-Nisa ayat 21 “Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri dan mereka telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat”.<sup>61</sup> dalam hal ini Habibie menyatu dengan Ainun. pada bagian ini Habibie telah mencapai kesadaran menyatu jiwa dan roh dan hati dalam takdir Allah yaitu perintah membina keluarga Sakinah. Artinya belum manunggal dengan Allah. Masih manunggal dengan perintah Allah.

Saat-saat di mana kami lebih memaknai kehidupan ini sebagai pasangan hidup sejati yang diberkahi Allah SWT, menjadi keluarga sakinah. Satu jiwa, satu hati, Ainun yang ditakdirkan menjadi bagian pada diri saya dan diri saya yang sudah menjadi bagian dari Ainun.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Bambang Q-Anees, *Nasihah Al-Quran.*, 107.

<sup>62</sup>Ibid., xi.

Kualitas kemampuan kami berkomunikasi tanpa berbicara makin sempurna. Pengertian, toleransi dan kepercayaan diri kami meningkat yang berakar pada keyakinan atas cinta sempurna, sejati dan abadi yang kami miliki, sebagai rahmat Allah SWT.<sup>63</sup>

Di sini muncul pernyataan sebagai rahmat Allah SWT. Peneliti membayangkan pernyataan ini juga sudah diucapkan saat kejadian itu terjadi atau baru diucapkan saat setelah perenungan karena ditinggalkan oleh Ainun? pertanyaan ini mewakili semua percakapan yang ada di novel. Dan peneliti putuskan bahwa saat kejadian terjadi itu juga Habibie sudah mengatakan ini. Walau dalam hati. Karena dengan tegas pula Habibie memberi tahu bahwa setiap kejadian yang dia tulis adalah kisah nyata. Maka semua yang ada menjadi nyata.

Jika saya merenungkan kembali alur perjalanan hidup saya, saya sering bertanya kepada diri saya sendiri. Kenapa ibu saya dulu bersumpah, ketika ayah meninggal tiba-tiba karena penyakit jantung, bahwa ibulah yang akan mengambil alih tanggungjawab membesarkan anak-anak mereka sehingga masing-masing akan menjadi putra-putri mereka yang berhasil?<sup>64</sup>

Monolog ini membuktikan bahwa Habibie sejak kecil memang sudah berjalan menjalani hidup sesuai takdir Allah SWT. Yang diawali dengan sumpah ibu.

Untung ada Tuhan. Untung saya percaya dan yakin ada Allah SWT. Untung saya mampu memanjatkan doa dengan bahasa *getaran nurani* penuh dengan

---

<sup>63</sup>Ibid., 177.

<sup>64</sup>Ibid., 231.

keyakinan akan di dengan oleh Allah SWT. Untung ada agama. Untung saya dan Ainun sangat religius. Kalau tidak mungkin susah kami atasi semua ini.<sup>65</sup>

Monolog ini saat Ainun kritis karena menjalani beberapa operasi. Membuktikan kedekatan Habibie dengan kawan setianya, Allah SWT. Yang memberinya cinta.

Ketika itu saya bisikan ditelinga Ainun berkali-kali: *Asyhadu anlaa ilaaha ilallaah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullaah.*<sup>66</sup>

Tiba-tiba saya menjawab pertanyaan sendiri dengan menyatakan dalam hati saya: “*Ainun jiwa, roh, batin dan nurani kita sudah manunggal dan atap kita bersama adalah langit alam semesta. Karena itu Ainun tetap berada di samping saya dan saya di samping Ainun, di mana saja kami sedang berada sepanjang masa*”. Pemikiran itu berlangsung begitu cepat sehingga sekejap dapat menenangkan saya dalam kesedihan.<sup>67</sup>

Ilham yang tadinya lewat Ainun sekarang langsung diberikan Allah dengan sekejap secara langsung ke Habibie. Allah memberikan pengertian secara langsung seperti pada monolog di atas.

Tetapi bisakah manusia yang ada di dimensi dunia lain berkomunikasi dengan mereka yang berada di alam Barzah? Informasi yang diberikan adalah berdasarkan pada interpretasi Firman Allah SWT yang sekitar 5000 tahun yang lalu diberikan kepada Nabi Ibrahim AS, yang kemudian diteruskan Nabi Isa AS, 2010 tahun

---

<sup>65</sup>Ibid., 283.

<sup>66</sup>Ibid., 295.

<sup>67</sup>Ibid., 303.

yang lalu, dan kemudian disempurnakan oleh Nabi Muhammad SAW, 1431 tahun yang lalu.<sup>68</sup>

Disini kelihatan analoginya dengan PC, Laptop, dan sebagainya ciptaan manusia. Bila dibandingkan dengan ciptaan atau rekayasa Allah SWT, ciptaan manusia tidak ada artinya.... Ternyata yang abadi itu sama sifat dan nilainya. Pada manusia dinamakan jiwa, roh, batin dan nurani. Pada teknologi internet, dan sebagainya, namanya software dan perangkat lunak. Jiwa, roh, batin dan nurani atau software manusia adalah super intelligent sedangkan software mesin adalah sangat primitif.... Karena software manusia yang super intelligent tidak terikat pada suatu raga atau tubuh, maka kemungkinan besar ia terus bergerak ke arah sesuatu secara translatoris atau bergerak di tempat, berputar sekitar suatu sumbu atau rotation untuk memelihara identitasnya.<sup>69</sup>

Monolog ini menggambarkan kebesaran Allah SWT terhadap hambanya Habibie yang diberi cinta kasih Allah SWT, diberi pengetahuan, pemahaman akal dan nurani, sehingga menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal seperti penjelasan dalam monolog di atas.

## **2. Bersih dari Syirik**

Pernikahan pada awalnya begitu menyenangkan. Kebahagiaan membuat pasangan suami-istri saling mengasihi dan memberikan kesenangan. Namun perjalanan pernikahan tidak selamanya mulus. Akan menghadapi gelombang godaan dan cobaan. Apabila hal itu terjadi, al-Qur'an menggambarkan sikap yang benar dengan bersikap yang ikhlas dan tetap taat seperti yang dijelaskan dalam surat

---

<sup>68</sup>Ibid., 314.

<sup>69</sup>Ibid., 316-318

Yunus ayat 22. “Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, di lautan, sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung, maka mereka berdoa kepadaNya semata-mata: sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur”.<sup>70</sup> Peristiwa yang dihadapi Habibie dan Ainun merupakan peristiwa yang menyangkut pekerjaan mereka sebagai pejabat pemerintahan. Sehingga hal yang membuat tidak bisa diselesaikan masalah sesuai dengan yang direncanakan mengakibatkan badai dalam ketentraman keluarga tersebut. ketika hal ini terjadi Habibie dan Ainun saling mengingatkan untuk menyerahkan kepada kebesaran dan kehendak Allah. Seperti yang ada pada cuplikan berikut ini:

Setelah Ainun berkali-kali memperingatkan dari rumah agar saya beristirahat, karena katanya yang lebih penting adalah pada hari upacara yang bersejarah esok harinya. Serahkan semua kepada kebesaran dan kehendak Allah.<sup>71</sup>

Selain sisi ketaatan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Menjadikan posisi masing-masing dalam hubungan suami-isteri sesuai harapan Allah lewat ayat-ayat sucinya. Juga dalam hal pekerjaan yang lain selalu

---

<sup>70</sup> Bambang Q-Anees, *Nasihat Al-Quran.*, 73.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 167.



memasrahkan pada kehendak Allah. Dengan istilah lain, tawakal setelah berusaha.

Kami selalu menyatu karena kehendak Allah SWT, Ainun dan saya manunggal karena cinta yang murni, yang suci dan yang sempurna itu, adalah Allah SWT sendiri di seluruh alam semesta.<sup>72</sup>

Monolog ini memberikan kesimpulan tentang cinta tidak hanya jenis cinta erotis. Tetapi meningkat sebagai cinta atas dasar penyatuan dengan Allah. Habibie menyatakan “adalah Allah SWT sendiri di seluruh alam semesta.” Yang jika diteruskan menjadi seperti ini: Rahmat adalah bagian Allah, cinta adalah bagian Allah, Kami (Habibie dan Ainun) adalah bagian yang manunggal dengan kesendirian Allah SWT sendiri.

Saya tidak dapat berkonsultasi dengan Ainun. saya harus cernakan semuanya sendiri. Saya menjadi manusia yang kesepian dengan banyak pertanyaan yang belum terjawab dan permasalahan yang belum diselesaikan. Hanya Allah SWT dan hati nurani saya yang melekat pada diri saya, kawan setia saya.<sup>73</sup>

Peristiwa ini sebagai pengecualian atas pernyataan peneliti bahwa mereka selalu berdiskusi atas segala masalah. Dalam masalah ini Habibie hanya mendengarkan diri sendiri, hati nurani sendiri yang ada Allah SWT sebagai kawan setianya. Pernyataan ini juga membuktikan bahwa Habibie mempunyai kawan setia. Yaitu Allah SWT.

---

<sup>72</sup>Ibid., 178.

<sup>73</sup>Ibid., 221.

Sejak itu pula, jabatan mulia dan terhormat yang saya emban, mengandung resiko yang berat, karena saya mulai kehilangan ketentraman dalam keluarga saya.<sup>74</sup>

Saat-saat dimana Habibie menjadi Presiden karena tugasnya yang berat. Akan tetapi kehilangan ketentraman dalam keluarga ini juga sudah pernah dilaluinya. Setiap ada tugas yang ia emban sebelum jadi Presiden. Peneliti membayangkan bahwa ketentraman dalam keluarga adalah saat pikiran atau jiwanya berada pada bagian pengertian bahwa Ainun isteri saya yang saya cintai. Ketika pikiran atau jiwa berada pada bagian lain, misalnya pikiran membuat pesawat terbang adalah misi sekarang. Maka, pikiran ini menjadi tidak adanya Ainun sebagai isteri saya yang saya cintai. Jadi menurut peneliti, kehilangan ketentraman diatas tidak sepenuhnya hilang.

Dokter menyarankan kepada kami agar Ainun sementara idak diperkenankan tinggal di daerah khatulistiwa dan daerah yang udaranya tercemar. Oleh karena itu, Ainun lebih dari 3 tahun tidak dapat kembali ke Tanah Air yang selalu dirindukannya. Untuk menkompensasi semuanya itu, kami berkunjung ke hamper semua pusat kebudayaan Eropa, menikmati lingkungan, dengan kasih sayang, cinta sejati, murni dan suci kami berdua menikmati pemberian Allah SWT.<sup>75</sup>

Monolog ini membuktikan saat menjalani masa tua bersama mereka berkunjung di pusat kebudayaan dunia. Jelas mereka bahagia. Dan sekali lagi hal ini tidak

---

<sup>74</sup>Ibid., 237.

<sup>75</sup>Ibid., 252.

direncanakan jauh sebelumnya karena kondisi Ainun yang karena takdir yang seperti itu.

### **3. Adanya Kegiatan ibadah**

Setiap manusia adalah khalifah yang dipercaya Allah untuk menyebarkan kebaikan di bumi ini. Suami adalah khalifah Allah untuk menyebarkan kasih sayang pada istri, dan sebaliknya juga istri adalah khalifah Allah untuk menyebarkan kasih sayang pada suaminya. Gabungan dari keduanya menjadi sepasang khalifah untuk menyebarkan kebaikan Ilahiah pada seluruh kehidupan ini. Tugas menjadi khalifah yang jelas mendapat petunjuk Allah dalam menjalankan perintahNya ini adalah seperti yang ada pada al-Qur'an surat Ali Imran ayat 38: "Turunlah kamu semuanya dari surge itu, kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak mereka bersedih hati". Begitu juga yang dilakukan pasangan suami-istri Habibie dan Ainun. mereka beribadah dengan dasar mengetahui posisi masing-masing sebagai hamba Allah yang selalu memasrahkan urusan padaNya.

Airmata saya bercucuran tinggal seorang diri di ruang rapat untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT agar memberi Ainun dan saya kekuatan dan petunjuk mengambil jalan yang benar. *Subhanallah walhamdulillah, Allahu Akbar!*<sup>76</sup>

Saya mengelus tangan dan kepala Ainun sambil berkata pasrah: serahkan kepada Allah. Sabar, terima, ikhlas dan pasrah Ainun. Berulangkali saya sampaikan

---

<sup>76</sup>Ibid., 294.

itu. Bergantian dengan bacaan Surah al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Naas.<sup>77</sup>

Adakalanya kami mampir untuk Umroh di tanah suci Mekkah dan Madina.<sup>78</sup>

Terlihat juga saat dimana mereka mendapat kesempatan tidak dalam keadaan bekerja lagi. Proses penyembuhan Ainun menuntut untuk Ainun tidak tinggal di daerah tropis. Sehingga dengan kata lain keliling dunia di Erapo. Dan ada kalanya mereka mampir Umroh bersama. Cinta mereka selain dari kebudayaan dunia juga religius tingkat dunia. Peristiwa-peristiwa itu ditulis oleh Habibie dalam novelnya.

#### **4. Adanya Hubungan Harmonis**

Dalam menciptakan keharmonisan di dalam rumahtangga. Rasulullah mengajarkan: “Wahai anakku, jika kalian masuk menemui istrimu, ucapkanlah salam. Salammu itu menjadi berkah bagimu dan bagi penghuni rumahmu.” Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Aisyah: “Rasulullah adalah orang yang paling lunak hatinya, mudah tersenyum dan tertawa”. Nabi bersabda: “Senyummu adalah sedekah”.<sup>79</sup> Dari beberapa hadits ini. Anjuran untuk selalu dalam keadaan kehangatan hubungan antara suami-istri terus dijaga. Kehangatan ini bisa diperoleh dari hubungan antara anggota keluarga. Seperti kisah Habibie dan Ainun. mereka tidak melupakan selalu menyapa, dan Ainun selalu menemani Habibie. Senyum Ainun yang menurut Habibie yang selalu dirindukan.

---

<sup>77</sup>Ibid., 295.

<sup>78</sup>Ibid., 253.

<sup>79</sup>Bambang Q-Anees, *Nasihat Al-Quran.*, 144.

Pada semua proses persiapan apapun, Ainun setia mendampingi saya di segala pasang surut perjuangan. Penampilan, wajah senyuman yang saya rindukan itu, tidak pernah meninggalkan saya. Ainun senantiasa mengilhami, menjadikan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin.<sup>80</sup>

Sesuatu yang tidak mungkin menjadi sesuatu yang mungkin adalah ungkapan bahwa Ainun sebagai isteri yang diberikan oleh Allah merupakan tanda atau ayat yang memberi ilham. Sebagai lantara Allah kepada Habibie. Dari sudut pandang lain, bentuk Allah menyayangi hambanya yang bernama Habibie dengan lantaran Ainun. hal ini disadari juga oleh Habibie yang selalu mengucapkan syukur telah menjadikan Ainun sebagai isterinya. Sebagai bukti kerinduan Habibie yang lain. tentang kenangan sikap ainun yang kritis dan perhatian misalnya pada monolog dibawah ini:

Ainun selalu mendengarkan pemikiran saya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kritis dan menarik, selalu sabar, consistent memberi semangat dengan keyakinan bahwa apa yang saya laksanakan itu adalah yang terbaik. Ainun sangat memperhatikan kesehatan saya.<sup>81</sup>

Monolog selanjutnya memberi tahu peneliti bahwa Habibie selain mempunyai kemampuan dalam bidang teknologi pesawat. Dalam bidang ketaatan sebagai muslim. Juga mempunyai pegangan terhadap budaya. Dibuktikan denga menyekar ke makam eyang kandung di Makasar. Pernyataan “berbulan madu di Bali dan Yogya” merupakan

---

<sup>80</sup>Ibid., 110.

<sup>81</sup>Ibid., 25.

tradisi modern hubungan suami isteri ala Habibie yang memilih Bali dan Yogya yang diketahui merupakan tempat indah karena kekentalan budayanya. “Bulan madu” di sini menggambarkan kesejalaran dengan pernyataan Erick fromm bahwa cinta erotis menginginkan penyatuan dengan objek yang dicinta. Berikut pernyataan tersebut:

Setelah acara pernikahan selesai, kami menyekar ke makam eyang kandung saya di Makassar dan berbulan madu di Bali dan Yogya. Semuanya berjalan lancar dan memberi kenangan manis dan abadi.<sup>82</sup>

Pernyataan tentang senyuman Ainun dan keharmonisan hubungan mereka seperti pengakuan Habibie di bawah ini:

Ainun selalu mandiri dan tidak pernah mengeluh dan mengganggu pekerjaan saya. Seberat apapun pekerjaannya, ia selalu memberi senyumannya yang menenangkan saya dan selalu kurindukan sepanjang masa. Sering wajah dan mata kami menyampaikan perasaan dan informasi yang dibutuhkan tanpa berbicara. Telepati antara kami terus berkembang kualitasnya. Ainun adalah „Lucky Angel dan saya Lucky Man, demikian hubungan kami karena cinta yang murni, suci, sejati, sempurna dan abadi telah menjadikan kami menyatu.<sup>83</sup>

Pernyataan “telepati antara kami terus berkembang” merupakan pernyataan jujur dari Habibie yang menganggap bahwa proses terbentuknya cinta yang sempurna dan abadi adalah tidak dengan tanpa proses. Melainkan dengan proses yang terus berkembang seiring berkembangnya telepati mereka.

---

<sup>82</sup>Ibid., 14.

<sup>83</sup>Ibid., 120.

Ainun dan saya makin dekat, makin menyatu, makin manunggal jiwa, roh, batin dan nurani kami, sepanjang masa di manapun kami berada.<sup>84</sup>

Penjelasan peneliti tentang landasan teknologi, muslim taat, dan budaya di atas ternyata masih belum lengkap karena Habibie lewat monolog ini menyebutkan getaran jiwa. Hal ini menunjukkan peningkatan dimensi rohani Habibie atas perasaan jiwanya tentang Ainun semakin kuat, semakin sakinah, semakin tenang, semakin menyatu, semakin Harmonis.

Jika saya diberikan kesempatan menyampaikan orasi ketika mendapatkan penghargaan dari berbagai lembaga yang bertaraf nasional maupun internasional, saya dengan tulus hati selalu menyampaikan bahwa “dibalik sukses seorang tokoh tersembunyi peran dua perempuan yang amat menentukan yaitu ibu dan isteri”.<sup>85</sup>

Pernyataan Habibie di atas seperti yang pernah dikatakan tokoh-tokoh lain di dunia ini. Akan tetapi walaupun begitu tidak mengurangi kualitas ketulusan hati Habibie. Karena kekonsistennya selalu menyampaikan hal itu dalam orasi. Bentuk keharmonisan dengan perhatian juga bisa dilihat dari monolog ini:

Ainun selalu menelepon saya dari rumah memperingatkan bahwa saya harus pulang. Jagalah kesehatanmu demikian disampaikan berkali-kali, jika saya belum beranjak dari tempat duduk bekerja dan menerima tamu. Namun akhirnya, dengan perasaan hati yang masih berat, saya harus pulang.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup>Ibid., 131.

<sup>85</sup>Ibid., 155.

<sup>86</sup>Ibid., 157.



Hal ini membuktikan kemesraan Ainun tentu saja tidak terlepas dari kemesraan Habibie karena mereka sudah saling terhubung secara telepati. Yang tentu saja itu merupakan rahmat Allah.

Ditengah perdebatan dan diskusi dengan komisi X DPR-RI, beberapa kali terbayang wajah Ainun dalam sudut mata saya sehingga saya memutuskan untuk mempercepat keberangkatan kami menjadi bukan hari Minggu tetapi hari Jumat sore pukul 16.00 tanggal 8 November 1996.<sup>87</sup>

Monolog di atas ini terjadi saat Ainun tidak bisa pergi menghadiri acara bersama suaminya karena sakit. Kemampuan telepati Habibie dan Ainun karena kemanunggalan cintanya sudah pada taraf tinggi. Maka beberapa kali Habibie terbayang wajah Ainun dalam sudut matanya.

Ainun yang memiliki kontak batin yang selalu sama dengan saya. Isi jiwa kami selalu sama, bagaikan sebuah aransmen lagu yang sangat indah dan harmonis.<sup>88</sup>

Monolog ini titik fokusnya pada harmonis. Karena harmonis merupakan komposisi yang pas dari berbagi unsur pembentuk. Unsur itu adalah Habibie, Ainun, Lingkungan, Waktu. Juga bisa sesuai isi jiwa mereka. Isi jiwa Habibie disesuaikan atau dilengkapi oleh isi jiwa Ainun. dan begitu sebaliknya. Isi jiwa ini yang menjadikan Habibie dan Ainun Harmonis.

Kami sangat bahagia, bergandengan tangan dan sambil menikmati lingkungan yang sejuk dan indah,

---

<sup>87</sup>Ibid., 207.

<sup>88</sup>Ibid., 233.

tanpa berbicara pandangan mata kami sering bertemu telah memberi getaran jiwa seperti pertemuan mata pertama kami, pada malam takbiran di Bandung tanggal 7 Maret 1962 di rumah keluarga Besari.<sup>89</sup>

Monolog ini membuktikan kebahagiaan keluarga. Itu ternyata dari awal pertemuan sampai puluhan tahun tetap sama getarannya. Demikianlah keharmonisan hubungan suami-istri ini. Yang terdapat pada monolog-monolog yang ditulis Habibie.

### **5. Adanya Syukur kepada Allah SWT**

Rasa syukur bisa ditumbuhkan dengan menganggap berharga apa yang telah dimiliki. Apa yang dimiliki bukan sekadar materi, tubuh yang sehat, atau pasangan yang setia. Rasa syukur juga dapat ditumbuhkan dengan kecerdasan bersikap saat mendapat berkah dan saat mendapat musibah. Bersyukur jika mendapatkan berkah dan bersabar jika mendapatkan musibah. Dalam al-Qur'an dijelaskan pada surat an-Nisā ayat 19, "Dan bergaulah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, maka bersabarlah karena mungkin kamu menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak".<sup>90</sup> Monolog di bawah ini menguatkan bukti bahwa Habibie maupun Ainun yang selain selalu penuh kegiatan ibadah, harmonis dalam hubungannya juga cerdas menyikapi pemberian Allah.

Saya bersyukur, Allah SWT menjadikan Ainun sebagai Isteri, Ibu anak saya Ilham dan Thareq, pendamping saya dalam melaksanakan tugas berjiwa

---

<sup>89</sup>Ibid., 256.

<sup>90</sup>Bambang Q-Anees, *Nasihat Al-Quran.*, 155.

sosial dan merakyat, berdedikasi, berdisiplin dan pekerja keras tanpa mengenal lelah dan menyerah. Demikian sifat Ainun sangat religius selalu bersama saya puasa tiap hari Senin dan Kamis dan tiap hari membaca satu jus kitab suci al-Qur'an.<sup>91</sup>

## **6. Adanya Kesejahteraan Ekonomi**

Jika melihat pengakuan Habibie pada monolog di bawah ini, maka kesejahteraan ekonomi, yang tentu saja termasuk dalam pembahasan nafkah istri dan nafkah keluarga, juga sesuai dengan al-Qur'an surat al-Furqan ayat 67. Yaitu memberikan nafkah harusnya sesuai dengan kebutuhan, tidak berlebihan dan tidak kurang. Karena termasuk sifat hamba-hamba Allah yang bertakwa adalah mereka selalu mengatur pengeluaran harta mereka agar tidak terlalu boros dan tidak juga kikir. Dengan jelas Habibie menjelaskan hubungan antara kesejahteraan ekonomi dengan keluarga sakinah yang sejalan dengan dengan surat al-Furqan ayat 67: "Dan hamba-hamba Allah yang beriman adalah orang-orang yang apabila mereka membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah pembelanjaan mereka di tengah-tengah antara demikian".<sup>92</sup> Berikut ini pengakuan Habibie:

Saya selalu menggarisbawahi bahwa bukan materi atau uang yang harus dikejar, namun kesempatan bekerja bagi semua yang harus diciptakan. Akibatnya yang harus dikejar adalah penguasaan Iptek, produktivitas, daya-saing dan akhirnya jam kerja. Bukan hanya uang. Memang uang penting tetapi tidak selalu menentukan. Yang menentukan adalah daya saing. Jika daya saing

---

<sup>91</sup>Ibid., 158.

<sup>92</sup>Bambang Q-Anees, *Nasihat Al-Quran.*, 172.

rendah, uang akan pergi. Namun jika daya saing tinggi uang akan datang. Lapangan kerja atau jam kerja akan bertambah yang berakibat peningkatan pemerataan kesejahteraan dan jumlah serta kualitas keluarga sejahtera bergulir.<sup>93</sup>



---

<sup>93</sup>Ibid., 128.

## **BAB IV**

### **KISAH CINTA DALAM NOVEL “HABIBIE & AINUN”**

#### **(Analisis Strukturalisme Roman Jakobson tentang Keluarga Sakinah)**

#### **A. Dialog Sebagai Bentuk Kisah Cinta Keluarga Sakinah dalam Novel “Habibie & Ainun” Analisis Strukturalisme Roman Jakobson**

Dialog merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Dialog berasal dari kata Yunani “dia” yang berarti antara, di antara, dan “legein” yang berarti berbicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran dan gagasan. Secara harafiah, dialog atau dialog adalah berbicara, bercakap-cakap, bertukar pikiran dan gagasan bersama.<sup>67</sup>

Fungsi bahasa yang peneliti maksud adalah seperti yang dijelaskan Roman Jakobson bahwa setiap bahasa memiliki fungsi tertentu. Untuk menunjukkan keutuhan dan keberhasilan komunikasi pengiriman cinta pada novel ini. Maka harus dianalisa setiap dialog yang menunjukkan tema cinta dengan model komunikasi enam elemen ini.

---

<sup>67</sup>Andre Hardjana, *Kritik Sastra Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1985), 30.

CONTEXT/  
REFERENTIAL

ADDRESSER/  
EMOTIF

MESSAGE/  
POETIC

ADDRESSEE/  
CONATIVE

CONTACT/  
PHATIC

CODE/  
METALINGUAL

Sebagai *addresser* atau pengirim pesan yang mengungkapkan pesan harus memiliki sifat *emotif*. Dalam novel ini pengirim pesan didominasi oleh Habibie. Sedangkan *addressee* atau penerima pesannya adalah Ainun. Ainun harus memiliki sifat merespon atau *conative*. *Message* atau pesannya adalah cinta. Pesan ini walaupun dalam bahasa yang sederhana, tetap dikatakan bahasa puisi atau *poetic*. *Context* atau referensialnya adalah kehidupan Habibie yang memiliki kesamaan dengan kehidupan Ainun. Sehingga mereka bersatu dalam pemahaman secara referensi. *Contact* adalah terhubung. Terjadinya hubungan jika adanya sifat *phatic* yaitu sekedar mengadakan hubungan sosial. Dalam novel ini, Habibie berbicara pada Ainun. menyapa Ainun sebelum masuk pada inti pesan. Pengecekan hubungan ini penting karena dikhawatirkan tidak tersambung. Sedangkan *code* adalah kata atau bahasa atau tanda tertentu yang menerangkan bahasa tertentu yang lain yang dipahami sebagai maksud komunikasi. kode bersifat *metalingual*. Artinya bahasa kode digunakan untuk

menjelaskan bahasa yang tidak selalu nampak pada pada tanda itu. Tetapi berada dibalik tanda. Dalam novel ini selain bahasa Habibie menggambarkan kecantikan Ainun dengan perumpamaan gula jawa menjadi gula pasir, Habibie juga menggunakan kode-kode yang lain dalam menjelaskan pesan cintanya kepada Ainun.

Selanjutnya untuk melihat bagaimana komunikasi pesan cinta itu bekerja antara Habibie dan Ainun, dan untuk menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan membuktikan kejujuran kata-katanya dan ketulusan cintanya.<sup>68</sup> Dialog yang berkaitan dengan tema cinta keluarga sakinah serta dialog-dialog yang mengandung enam elemen komunikasi yang memiliki fungsi paling dominan sesuai dengan ciri-ciri keluarga sakinah dapat dilihat sebagai berikut:

### **1. Adanya ketauhidan**

Pesan dari dialog di bawah ini adalah kepasrahan pada Allah, ketika menghadapi persoalan kesehatan. Pengirim pesan adalah Ainun. Penerima pesan adalah Habibie. konteks pesan adalah kebingungan Habibie dan kesehatan Ainun. Fatis atau respon Habibie adalah terpukau dan semangat. Kode pesan adalah di tangan Allah. Menyerahkan urusan kesehatan pada Allah bukan pada yang lain. merupakan wujud ketauhidan pasangan ini.

Setelah saya serahkan surat tersebut kepada Ainun, ia dengan tenang menyampaikan: “Tanyakan saja kepada

---

<sup>68</sup>Habibie sangat jujur, kadang kala ada ungkapan boleh tidak jujur asalkan menguntungkan. Ungkapan itu tidak berlaku pada Habibie. Habibie itu tidak suka mengada-ada. Karena itu ia tidak suka budaya ‘asal bapak senang’. Fachmy Casofa, *Habibie Jejak Sang Penanda Kebangkitan* (Solo: Tiga Serangkai, 2016), 39-40.



Presiden dan serahkan semua kepada Allah SWT. Saya pasrah saja dan yakin bahwa Mas Rudy dapat mengatasi semua. Mengenai kesehatan saya semuanya di tangan Allah SWT. Saya selalu bersamamu, disampingmu, di manapun dan dalam keadaan apapun saya selalu akan disampingmu. Tuhan YME, Allah SWT selalu bersama kita”. Wajah, mata Ainun terus memukau dan memberi semangat pada saya.

## **2. Bersih dari Syirik**

Pesan dari dialog di bawah ini adalah serahkan pada Allah. Pengirim pesan adalah Habibie. Penerima pesan adalah Ainun. konteks pesan adalah Ainun sakit kangker. Fatis atau respon Ainun adalah diam. Kode pesan adalah serahkan hidup dan mati kepada Allah. Hampir sama dengan ciri keluarga sakinah yang lain. bersih dari Syirik seperti ketauhidan. Hanya saja, bersih dari syirik ini, seperti dalam hal saat-saat dimana seseorang menghadapi urusan diluar urusan yang bersifat ibadah vertikal. Misalnya seperti yang ada pada dialog di bawah ini. Yang merupakan urusan rencana berlayar yang dibatalkan karena kehendak kesehatan Ainun yang menentut segera pergi ke Muenchen untuk menangani cancer yang sudah sangat tinggi.

Sambil menengok ke Dr. Pulunggono dan saya, Ainun bertanya: “Bagaimana hasil pemeriksaan? Kan sama seperti kemarin?” Kami diam sejenak dan memperlihatkan hasil pemeriksaan alat MRI. Ainun dengan wajah dan mata sedih dan bingung bertanya: “Apa rencana Papa?” Ia mengikuti penjelasan saya yang saya akhiri dengan berkata: “Rencana kita besok tanggal 24 maret 2010 untuk berlayar dengan kapal samudra Queen Victoria saya batalkan. Nanti malam pukul 19.00 Ainun dan saya bersama Ilham dan

isterinya beserta Sigit dan Manta pendamping kami akan berangkat ke Muenchen”. Dalam perjalanan kami ke Kuningan di mobil, Widya menyodorkan laporan hasil pemeriksaan darah kepada Ainun. Berbeda dengan sebelumnya, cancer-marker sudah sangat tinggi. Dengan wajah dan mata yang sedih Ainun menyampaikan: “Papa, saya tidak mau meninggal di luar negeri”. Saya langsung berkata: “Serahkan hidup dan mati itu kepada Allah SWT. Kenyataan, besok sore tanggal 24 Maret 2010 pada waktu yang sama antara pukul 13.00 sampai 17.00 waktu Singapura atau besok pagi antara pukul 06.00 sampai 10.00 waktu Muenchen, tidak akan berlayar naik kapal samudra Queen Victoria, tetapi masuk ke rumah sakit LMU-Muenchen. Manusia merencanakan tetapi Allah SWT yang menentukan. Ainun pasrah. Serahkan semuanya kepada Allah SWT”.

### **3. Adanya Kegiatan Ibadah**

Pesan dari dialog di bawah ini adalah melaksanakan iktikad baik walau keadaan sulit. Pengirim pesan adalah Habibie. Penerima pesan adalah Ainun. konteks pesan adalah Ainun sakit setelah berbagai operasi. Fatis atau respon Ainun adalah menerima dan melaksanakan berjalan ke kamar mandi. Kode pesan adalah berdiri di sebelahmu.

Pesan melaksanakan iktikad baik merupakan bentuk ibadah. Bentuk ibadah dalam dialog di bawah ini adalah membersihkan diri, mandi, berwudhu, dan juga membaca beberapa ayat al-Qur’ān. Semua dilaksanakan dalam keadaan kesehatan Ainun yang kurang sehat setelah beberapa kali operasi. Kegiatan ibadah ini dibantu oleh suaminya dengan baik. Seperti yang tergambar pada dialog di bawah ini:

Malam pukul 20.00 sewaktu kami berdua di kamar, Ainun menyampaikan bahwa ia bermaksud membersihkan diri, bahkan mandi dan bertanya: “Apakah mungkin saya dapat melaksanakannya? Bagaimana dengan alat pernafasan oksigen yang saya manfaatkan? Dapatkah saya mandi tanpa alat ini?” Saya menjawab: “Memang saluran oksigen itu ternyata sengaja panjang sehingga yang bersangkutan dapat membuang air di kamar mandi tanpa melepaskan alat pernafasan yang diperlukan. Silakan, kita bersama ke kamar mandi dan saya akan berdiri disebelahmu memegang alat pernafasan yang sementara dapat dilepaskan. Ainun dapat mandi dan wudhu. Jikalau ada sesuatu saya akan segera pasang alat pernafasannya. Silakan laksanakan itikadmu”. Mendengar penjelasan saya, kami pelan berjalan ke kamar mandi dan disana rencana dan keinginan Ainun kami laksanakan. Syukur Alhamdulillah semuanya berjalan lancar. Saya berdiri di sebelahnya dan setelah itu menyaksikan Ainun menggunting rambutnya di tiga tempat dan menaruhnya di wadah plastic yang diselipkan di halaman al-Qur’an, buku suci yang tidak pernah berpisah dengan dirinya. Saya menahan diri dan semua perasaan, saya tekan dan hanya mengatakan “Seperti kamu menyelesaikan umroh saja”. Ainun tersenyum dengan wajah yang pasrah, ia memandang saya dengan mata yang memukau, mengilhami saya dan selalu kurindukan. Kali ini wajahnya sedih dan pasrah. Bibir Ainun tidak berhenti bergetar membaca beberapa ayat al-Qur’an.

#### **4. Adanya Hubungan Harmonis**

Pesan dari dialog di bawah ini adalah perasaan suka. Pengirim pesan adalah Habibie. Penerima pesan adalah Ainun. konteks pesan adalah kecantikan. Fatis atau respon

Ainun adalah tersenyum. Kode pesan adalah gula jawa menjadi gula pasir. Hubungan Harmonis kedua orang ini terlihat sejak pertemuan setelah lama tidak bertemu. Keadaan keharmonisan telah terjalin sejak sebelum mereka menikah. Hal ini menjadi modal untuk membentuk keharmonisan lanjutan setelah mereka menikah kelak.

Reaksi spontan saya: “Ainun kamu cantik, dari gula jawa menjadi gula pasir!” Ainun kaget pula melihat saya yang lebih dari 7 tahun tidak pernah bertemu. Dengan tenang dan sambil tersenyum ia bereaksi “Rudi, kapan kamu tiba dari Jerman?”<sup>69</sup>

Setelah kami berjalan kurang lebih satu jam, saya memberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan sbb: “Ainun maafkan sebelumnya, jikalau saya mengajukan pertanyaan yang mungkin dapat menyinggung perasaanmu. Saya tidak bermaksud untuk mengganggu rencana masa depanmu. Apakah Ainun sudah memiliki kawan dekat?” Ainun diam. Karena tidak mendapat jawaban, saya mengulangi pertanyaan saya dengan menekankan pentingnya ketulusan mengemukakan isi hati apa adanya. Setelah itu Ainun berhenti sejenak sambil memandang mata saya ia berkata: “Saya tidak memiliki kawan atau teman dekat dan khusus”.<sup>70</sup>

Pesan dari dialog di atas adalah memiming. Pengirim pesan adalah Habibie. Penerima pesan adalah Ainun. konteks pesan adalah rencana masa depan. Fatis atau respon Ainun adalah jawaban tidak memiliki teman dekat dan khusus. Kode pesan adalah kawan dekat.

Ainun datang dan sambil memeluk dan mencium pipi dan dahi saya ia berkata: “Saya yakin bahwa semua yang

---

<sup>69</sup>Habibie, *Habibie & Ainun*, 2.

<sup>70</sup>Ibid., 8.

dipikirkan dan dikembangkan Rudy itu sudah benar dan tepat. Mungkin ada kesalahan pada angka masukan yang begitu banyak. Mengenal kemampuanmu saya sangat yakin akan keunggulanmu”. Kata-kata itu disampaikan dengan senyum menenangkan saya. Semua coretan saya cek kembali satu demi satu yang berlangsung beberapa jam sampai larut malam. Kesalahan masukan angka yang sudah diduga oleh Ainun saya temukan. Karena Ainun selalu mengilhami, saya memberi argumentasi : jikalau memang ditakdirkan, anak pertama kami seorang pria maka saya mengusulkan namanya “Ilham Akbar”. Mendengar argumentasi saya, Ainun senyum dan menampilkan wajah seorang yang bahagia.<sup>71</sup>

Pesan dari dialog di atas adalah perhatian terhadap suami. Pengirim pesan adalah Ainun. Penerima pesan adalah Habibie. konteks pesan adalah kemampuan Habibie dalam bidang teknologi. Fatis atau respon Habibie adalah argumentasi tentang ainun mengilhami. Kode pesan adalah memeluk dan mencium pipi dan dahi. Perhatian terhadap suami ini jika dilihat dari dialog komunikasi mereka merupakan komunikasi sakinah. Komunikasi yang membuat tenang dan pasangan juga tenang. Ayat al-Qur’ān yang menceritakan pelajaran komunikasi ini seperti pada kisah Allah perintahkan nabi Musa dan Harun untuk mengucapkan kata-kata yang lemah lembut. Bahkan terhadap Fir’aun yang melampui batas. Surat Thaha ayat 43-44, “Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, sesungguhnya dia telah melampui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut (qaulan

---

<sup>71</sup>Ibid., 34.

layyinan). Mudah-mudahan ia ingat dan takut”.<sup>72</sup> Dialog-dialog kemesraan lain seperti yang terlihat dibawah ini:

Baru keesokan harinya sekitar pukul 06.00 pagi, waktu sarapan bersama dengan Ainun, Ilham dan Thareq saya menjelaskan hasil pembicaraan kemarin malam dengan Bapak Achmad Tirtosudiro. “Mau apa tokoh nasional yang begitu penting, bertemu dengan seorang ilmuwan yang menekuni bidang konstruksi pesawat terbang? Bukankah pak Ibnu Sutowo Direktur Utama perusahaan perminyakan?” demikian pertanyaan Ainun. “Saya tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Karena itu, untuk mengetahui jawabannya, besok malam saya akan ke Dusseldorf dan segera kembali ke Hamburg setelah pertemuan dengan Pak Ibnu Sutowo selesai. Kita tunggu saja bagaimana nanti. Terpaksa hari Sabtu, saya harus lembur lagi dan saya berjanji, hari Minggu akan memberi seluruh perhatian kepada keluarga”. Ainun, Ilham dan Thareq hanya senyum saja sambil menggelengkan kepala mereka setelah mendengar janji saya sebagai suatu kenyataan.<sup>73</sup>

Pesan dari dialog di atas adalah perhatian suami atau ayah kepada keluarga. Pengirim pesan adalah Habibie. Penerima pesan adalah Ainun, Ilham dan Thareq. konteks pesan adalah sarapan bersama. Fatis atau respon Ainun, Ilham dan Thareq adalah tersenyum sambil menggelengkan kepala. Kode pesan adalah hari Sabtu lembur lagi.

“apa kabar? Semua sehat? Bagaimana sekolah Ilham dan Thareq? Beres?”, demikian ucapan saya sambil memeluk mereka semua. “Semua pesanan dan titipan saya bawa. Namun sedikit overweight tetapi tidak perlu

---

<sup>72</sup>Bambang Q-Anees, *Nasihah Al-Quran.*, 133.

<sup>73</sup>Ibid., 68-69.

bayar. Apakah di luar dingin?” “Sekolah anak-anak semua beres. Mereka sehat. Di luar memang masih dingin dan banyak salju dan jalanan di beberapa tempat licin”. Ucapan Ainun sambil membantu mendorong kereta barang keluar, ke tempat parkir mobil Bandara Hamburg. Setelah semua barang dan koper masuk dalam ruang bagasi, Ilham dan Thareq mengambil tempatnya masing-masing. Ainun segera mengemudi mobilnya ke rumah kami.<sup>74</sup>

Pesan dari dialog di atas adalah menanyakan kabar keadaan. Pengirim pesan adalah Habibie. Penerima pesan adalah Ainun. konteks pesan adalah penjemputan di tempat parkir bandara. Fatis atau respon Ainun adalah menjawab pertanyaan Habibie. Kode pesan adalah apa kabar? Semua sehat?.

Setelah mereka memeriksa keadaan Ainun, mereka kemudian menyodorkan surat persetujuan dioperasi yang harus Ainun tandatangani. Ainun tanpa berkata memandang mata saya. Saya merasakan kebingungan dan kekawatiran Ainun untuk dioperasi dalam usia lanjut. Ia memandang saya lagi. Getaran jiwa sangat intensif, namun saya bukan ahli kedokteran.<sup>75</sup>

Pesan dari dialog di atas adalah getaran jiwa sangat intensif. Pengirim pesan adalah Habibie. Penerima pesan adalah Ainun. konteks pesan adalah persetujuan operasi usia lanjut. Fatis atau respon Ainun adalah memandang Habibie. Kode pesan adalah pandangan mata.

Saya langsung bertanya: “Ainun mengapa nangis? Sakit?” Ainun menggelengkan kepalanya. Lalu mata saya mengarah ke alat-alat elektronik dan segala

---

<sup>74</sup>Ibid., 89.

<sup>75</sup>Ibid., 282.



peralatan yang dipasang di tubuh Ainun dengan sekitar 50 alat transfuse dan infuse sambil mengucapkan: “Takut sama peralatan ini?” Ainun menggelengkan kepalanya lagi “Saya mengerti sekarang. Kamu mengira telah terjadi sesuatu pada saya?” Baru Ainun mengangguk kepalanya. Walaupun pada waktu itu Ainun dalam keadaan sadar. Ainun hanya bisa mengangguk dan menggelengkan kepala karena di mulutnya dipasang alat pernafasan. Saya amat terharu, karena dalam keadaan saat dan dirawat secara intensif tersebut, Ainun masih memikirkan kesehatan saya.<sup>76</sup>

Pesan dari dialog di atas adalah istri mengkhawatirkan kesehatan suami walau dia sendiri dalam keadaan sakit. Pengirim pesan adalah Ainun. Penerima pesan adalah Habibie. konteks pesan adalah Ainun dirawat di RS. Fatis atau respon Habibie adalah amat terharu. Kode pesan adalah menangis, mengangguk dan menggelengkan kepala.

Setelah operasi ke-11 kalinya keadaan Ainun membaik lagi sehingga hari Rabu tanggal 12 Mei 2010 tepat pukul 10.00 pagi, saya sudah disamping Ainun bertanya: “Ainun tahukah hari ini hari apa?” Ainun mengangguk. “Hari pernikahan kita selama 6 windu atau 48 tahun”. Ainun mengangguk sambil tersenyum memandang dengan wajah yang cerah namun tetap sedih. Saya mencium dengan hati-hati dan mesra bibirnya sambil berbisik: “Selamat Hari Ulang Tahun Pernikahan kita ke-6 windu atau 48 tahun. Saya selalu akan mendampingi di manapun Ainun berada. Jiwa, roh dan batin kita sudah menyatu dan manunggal sepanjang masa.” Ainun mendengarkan sambil meneteskan air

---

<sup>76</sup>Ibid., 288-289.

mata, namun tetap dengan senyuman yang selalu kurindukan.<sup>77</sup>

Pesan dari dialog di atas adalah ucapan selamat ulang tahun pernikahan. Pengirim pesan adalah Habibie. Penerima pesan adalah Ainun. konteks pesan adalah setelah operasi ke-11 kali keadaan Ainun membaik. Fatis atau respon Ainun adalah meneteskan air mata, namun tetap tersenyum. Kode pesan adalah selamat ulang tahun pernikahan kita ke-6 windu atau 48 tahun, saya selalu akan mendampingiimu di manapun Ainun berada.

### **5. Adanya Syukur kepada Allah SWT**

Pesan dari dialog di bawah ini adalah ucapan selamat ulang tahun untuk suami dan bersyukur atas pemberian Habibie sebagai suami. Pengirim pesan adalah Ainun. Penerima pesan adalah Habibie. konteks pesan adalah perayaan ulang tahun Habibie. Fatis atau respon Habibie adalah menerima kartu dari Ainun. Kode pesan adalah kartu selamat ulang tahun.

Saya sangat bahagia dan dimanja oleh semua yang hadir bersama Ainun. Ainun memeluk dan mencium pipi dan dahi saya, dengan wajah senyuman yang selalu memukau, mengilhami saya dan selalu sepanjang masa kurindukan memberi sepucuk surat kartu dengan gambar Beruang Teddy yang gembira dengan tulisan On Your birthday... Do anything that brings a smile, Make you laugh or suits your style..." Di dalam kartu ini Ainun menulis dengan tulisan tangannya: Suamiku tercinta, selamat HUT yang ke-60. Kami semua bersyukur atas

---

<sup>77</sup>Ibid.

anugerah yang diberikan Allah SWT, sehingga dapat memanfaatkan waktu yang diberikan dengan beribadah selalu. Semoga Allah SWT selalu melindungi, memberikan kasih sayangNYA, memberi petunjuk dan ridhonya bagi suamiku tercinta. Love Mama dan Anak Cucu.<sup>78</sup>

Dialog lain yang memiliki pesan ucapan doa bersama ungkapan perasaan bersyukur saat-saat terakhir hidup bersama pasangan, bisa dilihat di bawah ini. Pengirim pesan adalah Habibie. Penerima pesan adalah Ainun. konteks pesan adalah setelah operasi ke-11 kali keadaan Ainun membaik lagi. Fatis atau respon Ainun adalah ikut memanjatkan doa dengan air mata berlinang. Kode pesan adalah menjadikan kami manunggal karena cinta abadi, suci dan sempurna.

Saya lalu berkata: “Ainun dengarkanlah kata demi kata doa yang kita panjatkan bersama dalam bahasa Indonesia. Doa ini datang dari getaran nurani kita yang tulus dan murni yang kita panjatkan bersama di Intensive Station 1-3 LMU Klinikum Universitas-Munchen. Saya yakin Allah SWT hanya mengerti bahasa nurani yang tulus. Saya mulai dan jikalau Ainun setuju anggukkan kepalamu dan jika tidak setuju gelengkan kepalamu. Setelah itu doa kita ulangi bersama. Saya mulai Ainun”.

*Terima kasih Allah, ENGKAU telah lahirkan saya untuk Ainun dan Ainun untuk saya*

*Terima kasih Allah, ENGKAU telah pertemuan saya dengan Ainun dan Ainun dengan saya*

---

<sup>78</sup>Ibid., 204.

*Terima kasih Allah tanggal 12 Mei 1962 ENGKAU nikahkan saya dengan Ainun dan Ainun dengan saya ENGKAU titipi kami Bibit Cinta murni, sejati, suci, sempurna dan abadi*

*Sepanjang masa kami sirami titipanMU dengan Kasih Sayang, nilai Iman, Takwa dan Budaya*

*Kini 48 tahun kemudian, Bibit Cinta telah menjadi Cinta yang paling Indah, Sempurna dan Abadi*

*Ainun dan saya bernaung dibawah Cinta milikMU ini dipatri menjadi Manunggal sepanjang masa*

*Manunggal dalam Jiwa, Hati, Batin, Nafas dan semua yang menentukan dalam kehidupan*

*Terima kasih Allah, menjadikan kami Manunggal karena Cinta Abadi yang Suci dan Sempurna*

*Pertahankan dan peliharalah Kemanunggalan kami sepanjang masa*

*Berilah kami kekuatan mangatasi segala permasalahan yang sedang dan masih akan kami hadapi*

*Ampunilah dosa kami dan lindungilah kami dari segala pencemaran Cinta Abadi kami.*

Kata demi kata diperhatikan dan dibenarkan oleh Ainun dengan menganggukkan kepalanya. Sambil dengan mesra mengelus kepala Ainun, kami ulangi bersama doa yang sebelumnya saya bisikkan ditelinganya. Bibir Ainun bergetar memanjatkan doa kami, kata demi kata dengan air mata berlinang. Saya harus menahan diri dan dokter dan perawat yang kebetulan masuk ke kamar, diam dan penuh pengertian segera meninggalkan kami berdua. *Subhadallah walhamdulillah, Allahu akbar!*<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>Ibid., 289-291.

## 6. Adanya Kesejahteraan Ekonomi

Pesan dari dialog di atas adalah perasaan bahagia dan bersyukur atas pemberian. Pengirim pesan adalah Ainun. Penerima pesan adalah Habibie. konteks pesan adalah pemberian. Fatis atau respon Habibie adalah memeluk Ainun sambil memanjatkan doa. Kode pesan adalah titipan Allah. Selain pesan bersyukur atas pemberian.

Dialog ini juga mempunyai pesan permintaan maaf. Pengirim pesan adalah Habibie. Penerima pesan adalah Ainun. konteks pesan adalah nafkah istri. Fatis atau respon Ainun adalah bersyukur karena memberi lebih indah dari semua yang bisa dibayangkan Habibie. Kode pesan adalah kata kemampuan saya hanya ini saja. Permintaan maaf dan memaafkan merupakan perintah al-Qur'a, seperti dalam surat at-Taghābun, surat ke 64 ayat 14, “Hai orang-orang mu'min, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni maka sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang”.<sup>80</sup>

“maafkan kemampuan saya hanya ini saja”. Ia mencium saya dan menjawab: “Kamu sudah memberi saya yang lebih indah dari semuanya yang kamu tak dapat bayangkan” Apa maksud Ainun? Saya menjawab: “Senyuman manis dan pandangan matamu yang selalu memukau dan merindu” Ainun segera menjawab: “Itu sudah milikmu dan kuberikan untukmu sepanjang masa sejak malam takbiran tanggal 7 maret yang lalu”. Melihat mata saya,

---

<sup>80</sup>Bambang Q-Anees, *Nasihat Al-Quran.*, 150.

Ainun berkata: “Supaya kamu tidak terlalu lama menerka, saya sampaikan saja. Yang kamu berikan kepada saya adalah titipan Allah untuk kami berdua. Saya mengandung bayimu, anakmu dan keturunanmu! Itu yang paling indah dan titipan Allah itu harus kami syukuri!” Saya memeluknya sambil memanjatkan doa bersama membaca al-Fatihah.”<sup>81</sup>

## **B. Dialog yang Memuat Fungsi Bahasa secara Dominan**

### **1. Fungsi Referensial**

Fungsi referensial adalah bahasa yang digunakan sekelompok manusia untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu. Fungsi referensial yang dimaksud, bisa dilihat pada cuplikan cerita di bawah ini.

Saya lalu berkata: “Ainun dengarkanlah kata demi kata doa yang kita panjatkan bersama dalam bahasa Indonesia. Doa ini datang dari getaran nurani kita yang tulus dan murni yang kita panjatkan bersama di Intensive Station 1-3 LMU Klinikum Universitas-Munchen. Saya yakin Allah SWT hanya mengerti bahasa nurani yang tulus. Saya mulai dan jikalau Ainun setuju anggukkan kepalamu dan jika tidak setuju gelengkan kepalamu. Setelah itu doa kita ulangi bersama. Saya mulai Ainun”.

*Terima kasih Allah, ENGKAU telah lahirkan saya untuk Ainun dan Ainun untuk saya*

*Terima kasih Allah, ENGKAU telah pertemukan saya dengan Ainun dan Ainun dengan saya*

*Terima kasih Allah tanggal 12 Mei 1962 ENGKAU nikahkan saya dengan Ainun dan Ainun dengan saya*

---

<sup>81</sup>Ibid., 20.

*ENGKAU titipi kami Bibit Cinta murni, sejati, suci, sempurna dan abadi*  
*Sepanjang masa kami sirami titipanMU dengan Kasih Sayang, nilai Iman, Takwa dan Budaya*  
*Kini 48 tahun kemudian, Bibit Cinta telah menjadi Cinta yang paling Indah, Sempurna dan Abadi*  
*Ainun dan saya bernaung dibawah Cinta milikMU ini dipatri menjadi Manunggal sepanjang masa*  
*Manunggal dalam Jiwa, Hati, Batin, Nafas dan semua yang menentukan dalam kehidupan*  
*Terima kasih Allah, menjadikan kami Manunggal karena Cinta Abadi yang Suci dan Sempurna*  
*Pertahankan dan peliharalah Kemanunggalan kami sepanjang masa*  
*Berilah kami kekuatan mengatasi segala permasalahan yang sedang dan masih akan kami hadapi*  
*Ampunilah dosa kami dan lindungilah kami dari segala pencemaran Cinta Abadi kami.*

Kata demi kata diperhatikan dan dibenarkan oleh Ainun dengan menganggukkan kepalanya. Sambil dengan mesra mengelus kepala Ainun, kami ulangi bersama doa yang sebelumnya saya bisikkan ditelinganya. Bibir Ainun bergetar memanjatkan doa kami, kata demi kata dengan air mata berlinang. Saya harus menahan diri dan dokter dan perawat yang kebetulan masuk ke kamar, diam dan penuh pengertian segera meninggalkan kami berdua. *Subhadallah walhamdulillah, Allahu akbar!*<sup>82</sup>

Berdasarkan dialog diatas, bahwa novel ini memuat fungsi referensial. Di mana Habibie merujuk dalam referensi cinta dan bagian-bagian cintanya. Yaitu: cinta sejati. Dalam dialog tersebut terwakilkan oleh anggukan Ainun

---

<sup>82</sup>Habibie, *Habibie & Ainun*, 289-291.



menyetujui cintanya Habibie selama ini. Dan Habibie mendapatkan cintanya dari rasa sayang yang dengan sadar merupakan pemberian Allah SWT. Bahwa cinta yang sebenarnya atau cinta sejati adalah Cinta milikMU. Sehingga selain Cinta (dengan C besar) adalah bentuk dari kekotoran-kekotoran atas Cinta sejati. Dengan cinta sejati ini pula Habibie dan Ainun mengikatkan diri pada kemanunggalan dengan Allah SWT.

## **2. Fungsi Emotif**

Fungsi emotif adalah bahasa digunakan dalam mengungkapkan perasaan manusia. Misalnya, rasa sedih, gembira, marah, kesal, kecewa, dan puas. Fungsi Emotif yang dimaksud, bisa dilihat pada cuplikan cerita di bawah ini.

Setelah kami berjalan kurang lebih satu jam, saya memberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan sbb: “Ainun maafkan sebelumnya, jikalau saya mengajukan pertanyaan yang mungkin dapat menyinggung perasaanmu. Saya tidak bermaksud untuk mengganggu rencana masa depanmu. Apakah Ainun sudah memiliki kawan dekat?” Ainun diam. Karena tidak mendapat jawaban, saya mengulangi pertanyaan saya dengan menekankan pentingnya ketulusan mengemukakan isi hati apa adanya. Setelah itu Ainun berhenti sejenak sambil memandang mata saya ia berkata: “Saya tidak memiliki kawan atau teman dekat dan khusus”.<sup>83</sup>

Berdasarkan dialog diatas terlihat bahwa novel ini memuat fungsi emotif. Beberapa dialog yang paling menonjol secara emotif menurut peneliti adalah dialog ini. Karena merupakan awal dari pengungkapan perasaan secara

---

<sup>83</sup>Ibid., 8.

terus terang dengan kata-kata. Habibie menunjukkan ekspresi ketulusan akan posisinya sebagai laki-laki dewasa yang memiliki rasa tertarik terhadap Ainun. Ketika Ainun menunjukkan ekspresi diam, Habibie menjadi penasaran karena dalam pikirannya adalah ketulusan dan keterbukaan perasaan. Habibie lupa bahwa tanda diam berarti menyetujui kehendak penanya. Akan tetapi, karena Habibie berlatarbelakang pendidikan dengan kejelasan dan kejujuran yang paling utama. Maka mengulangi pertanyaannya lagi. Ainun akhirnya memberikan jawaban yang diinginkan Habibie. Tentu saja dengan ketulusan juga. Hal ini yang memberikan getaran pada jiwa. Ekspresi Habibie berdebar ini merupakan emosi dia mencintai Ainun.

### **3. Fungsi Konatif**

Fungsi konatif adalah bahasa digunakan untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu. Usaha untuk mempengaruhi dan tindak tanduk orang lain merupakan kegiatan control sosial. Fungsi konatif yang dimaksud, bisa dilihat pada cuplikan cerita di bawah ini.

Malam pukul 20.00 sewaktu kami berdua di kamar, Ainun menyampaikan bahwa ia bermaksud membersihkan diri, bahkan mandi dan bertanya: “Apakah mungkin saya dapat melaksanakannya? Bagaimana dengan alat pernafasan oksigen yang saya manfaatkan? Dapatkah saya mandi tanpa alat ini?” Saya menjawab: “Memang saluran oksigen itu ternyata sengaja panjang sehingga yang bersangkutan dapat membuang air di kamar mandi tanpa melepaskan alat pernafasan yang diperlukan. Silakan, kita bersama ke kamar mandi dan saya akan berdiri disebelahmu memegang alat pernafasan yang sementara dapat

dilepaskan. Ainun dapat mandi dan wudhu. Jikalau ada sesuatu saya akan segera pasang alat pernafasannya. Silakan laksanakan itikadmu”. Mendengar penjelasan saya, kami pelan berjalan ke kamar mandi dan disana rencana dan keinginan Ainun kami laksanakan. Syukur Alhamdulillah semuanya berjalan lancar. Saya berdiri di sebelahnya dan setelah itu menyaksikan Ainun menggantung rambutnya di tiga tempat dan menaruhnya di wadah plastic yang diselipkan di halaman al-Qur’an, buku suci yang tidak pernah berpisah dengan dirinya. Saya menawah diri dan semua perasaan, saya tekan dan hanya mengatakan “Seperti kamu menyelesaikan umroh saja”. Ainun tersenyum dengan wajah yang pasrah, ia memandang saya dengan mata yang memukau, mengilhami saya dan selalu kurindukan. Kali ini wajahnya sedih dan pasrah, Bibir Ainun tidak berhenti bergetar membaca beberapa ayat al-Qur’an.<sup>84</sup>

Dalam dialog diatas terlihat bahwa novel “Habibie & Ainun” memuat fungsi Konatif. Di mana bahasa digunakan untuk memberikan motivasi serta bahasa yang dikeluarkan dapat mempengaruhi yang mendengar. Pada novel ini ketika Ainun ingin mandi dalam keadaan sakit dipasangi alat bantu pernafasan meminta Habibie membantunya. Habibie mendengar serta memahami dan memberikan penjelasan jawaban terhadap permasalahan Ainun. Ainun mendengar dan melakukan apa yang disampaikan oleh Habibie.

#### **4. Fungsi Metalingual**

Fungsi metalingual adalah bahasa digunakan untuk membicarakan masalah bahasa dengan bahasa tertentu.

---

<sup>84</sup>Ibid., 277.

Fungsi metalingual yang dimaksud, bisa dilihat pada cuplikan cerita di bawah ini.

...

*ENGKAU titipi kami Bibit Cinta murni, sejati, suci, sempurna dan abadi*

*Sepanjang masa kami sirami titipanMU dengan Kasih Sayang, nilai Iman, Takwa dan Budaya*

*Kini 48 tahun kemudian, Bibit Cinta telah menjadi Cinta yang paling Indah, Sempurna dan Abadi*

*Ainun dan saya bernaung dibawah Cinta milikMU ini dipatri menjadi Manunggal sepanjang masa*

*Manunggal dalam Jiwa, Hati, Batin, Nafas dan semua yang menentukan dalam kehidupan*

*Terima kasih Allah, menjadikan kami Manunggal karena Cinta Abadi yang Suci dan Sempurna*

*Pertahankan dan peliharalah Kemanunggalan kami sepanjang masa*

...

Berdasarkan teks doa Habibie diatas terlihat bahwa novel ini memuat fungsi metalingual. Di mana bahasa digunakan untuk menerangkan tanda-tanda yang terlihat dan terjadi. Dalam novel ini merupakan suatu kata yang dapat diberi makna. Makna Manunggal merujuk pada suatu kondisi perasaan yang penuh kasih sayang cinta dan dalam waktu yang sepanjang masa atau abadi. Manunggal ketika dimaknai dapat membawa ketertarikan tersendiri bagi siapa saja, karena merupakan kondisi hati terpuncak. Yang seperti sudah dijelaskan di atas, kondisi dimana dalam keindahan yang abadi. Kondisi dalam keindahan yang abadi merupakan keinginan dari semua manusia. Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa bahasa berfungsi untuk menerangkan tanda.

## 5. Fungsi Fatis

Fungsi fatis adalah bahasa digunakan oleh manusia untuk saling menyapa sekedar untuk mengadakan kontak bahasa. Fungsi fatis yang dimaksud, bisa dilihat pada cuplikan dialog di bawah ini.

“apa kabar? Semua sehat? Bagaimana sekolah Ilham dan Thareq? Beres?”, Demikian ucapan saya sambil memeluk mereka semua. “Semua pesanan dan titipan saya bawa. Namun sedikit overweight tetapi tidak perlu bayar. Apakah di luar dingin?” “Sekolah anak-anak semua beres. Mereka sehat. Di luar memang masih dingin dan banyak salju dan jalanan di beberapa tempat licin”. Ucap Ainun sambil membantu mendorong kereta barang keluar, ke tempat parker mobil Bandara Hamburg. Setelah semua barang dan koper masuk dalam ruang bagasi, Ilham dan Thareq mengambil tempatnya masing-masing. Ainun segera mengemudi mobilnya ke rumah kami.<sup>85</sup>

Berdasarkan teks dialog di atas terlihat bahwa novel ini memuat fungsi fatis. Fungsi fatis adalah bahasa digunakan oleh manusia untuk saling menyapa sekedar untuk mengadakan kontak bahasa. Terlihat pada dialog diatas Habibie menyapa Ainun, Ilham dan Thareq. Kemudian Ainun menjawab sapaan Habibie tersebut. Terlihat bahwa mereka sama-sama terhubung dalam sebuah interaksi yang menghasilkan suatu ikatan dalam kelompok masyarakat. Habibie menyapa Ainun sekaligus ingin memperoleh informasi mengenai keadaan mereka dan keadaan cuaca.

## 6. Fungsi Puitis

---

<sup>85</sup>Ibid., 89.

Fungsi puitis adalah bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu. Bahasa mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan kemauan dan tingkah laku seseorang. Fungsi puitis yang dimaksud, bisa dilihat pada data di bawah ini.

Saya langsung bertanya: “Ainun mengapa nangis? Sakit?” Ainun menggelengkan kepalanya. Lalu mata saya mengarah ke alat-alat elektronik dan segala peralatan yang dipasang di tubuh Ainun dengan sekitar 50 alat transfuse dan infuse sambil mengucapkan: “Takut sama peralatan ini?” Ainun menggelengkan kepalanya lagi “Saya mengerti sekarang. Kamu mengira telah terjadi sesuatu pada saya?” Baru Ainun mengangguk kepalanya. Walaupun pada waktu itu Ainun dalam keadaan sadar. Ainun hanya bisa mengangguk dan menggelengkan kepala karena di mulutnya dipasang alat pernafasan. Saya amat terharu, karena dalam keadaan saat dan dirawat secara intensif tersebut, Ainun masih memikirkan kesehatan saya.<sup>86</sup>

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa novel ini memuat fungsi puitis. Yaitu fungsi bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu pikiran, gagasan, perasaan, kemauan dan tingkah laku. Terutama yang dirasakan dan dipikirkan. Habibie sebagai penulis novel menulis semua yang ia lihat dan rasakan. Dalam novel ini terlihat memiliki unsur puitis yang dapat meresap kedalam hati. Seketika pembaca yang membaca dapat langsung turut merasakan apa yang pengarang tuliskan.

---

<sup>86</sup>Ibid., 288-289.

### C. Kesimpulan Analisis

Cinta yang terdapat dalam ayat ke-21 surat ar-Rūm menjadi pijakan dasar tesis ini. Berikut arti ayat tersebut *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”*.

Pandangan bahwa sudah banyak yang menjelaskan tentang pentingnya cinta tidak sejalan dengan kenyataan. Bahwa masih banyak terdapat gejala masyarakat yang kering akan cinta. Terbukti adanya kasus-kasus perceraian. Baik cerai talak, maupun gugat cerai. Gejala ini banyak yang menyebut sebagai akibat dari bias pemahaman terhadap konsep cinta secara substansi maupun secara teknis. Permasalahan pemahaman terhadap cinta ini menyebabkan pasangan suami-istri tidak mengetahui posisinya di dalam hubungan mereka itu.

Pada bab II telah peneliti sebutkan bahwa konsep cinta terbagi menjadi dua aliran besar. Pertama cinta secara ilmu pengetahuan yang terwakilkan oleh Erich Fromm. Kedua, cinta secara tradisi tasawuf yang terwakilkan oleh Rumi dan Rabiah al-Adawiyah. Pertama memberikan suasana bahwa cinta berangkat dari diri pribadi seseorang sebagai posisinya. Sedangkan yang kedua berangkat dari diri pribadi dan hanya bertujuan mencintai Tuhannya. Konsep cinta yang kedua meniadakan konsep-konsep atau definisi-definisi cinta yang lain. termasuk definisi cinta milik siapa pun. Karena cinta secara tasawuf hanya dimengerti oleh



orang yang sedang mencintai Tuhan. Rumi dan Rabiah pun saling berbeda. Rumi ketika mencintai Tuhannya tidak mencintai yang lain. begitu juga Rabiah, ketika mencintai Tuhannya, maka tidak bisa menjelaskan selain dia dan Tuhannya sendiri.

Cinta dalam keluarga sakinah adalah berdasarkan ayat ke-21 surat ar-Rūm, Pasangan suami-istri harus didasari dengan pemahaman Ilahiah tentang adanya *rahmah* Tuhan. Tanpa adanya *rahmah* akan menyebabkan perceraian. Cinta yang seperti inilah yang peneliti maksudkan dalam tesis ini. Bahwa cinta berasal dari pengetahuan Ilahiah tentang adanya cinta Tuhan terhadap manusia. Serta cinta manusia terhadap Tuhannya. Yang terwujud dalam pelaksanaan ajaranNya berupa keluarga Sakinah.

Dalam kelanjutan argumentasi, maka ketika Habibie mencintai Ainun maka hanya Habibie yang memahami konsep cintanya. Dan ketika Habibie mencintai Allah, maka hanya Habibie dan Allah yang memahami konsep cintanya. Inilah inti dari bab III yang peneliti temukan. Keidealan konsep cinta ternyata terletak pada diri pribadi masing-masing pelaku cinta. Akan tetapi, sebagai upaya memaknai peristiwa atau mengagumi atas takdir-Nya maka hal yang terlanjur diungkapkan dari hati pelaku cinta seperti Habibie bisa dipahami oleh orang lain dengan berbagai sudut pandang. Salah satunya sudut pandang ilmu strukturalisme bahasa.

Banyak para pemikir yang memberikan pikirannya tentang cinta suami-isteri, tetapi masih banyak timbul kenyataan yang bertentangan dengan yang disampaikan. Berarti, belum dikatakan berhasil dalam penyampaian

pesannya. Pemikir dalam tesis ini adalah Habibie dengan pikiran sebuah novelnya. Berarti monolog yang ada pada novelnya yang menjadi sumber informasi atas konsep umum tentang cinta yang Habibie ingin sampaikan. Keberhasilan antara pengirim pesan dengan yang dikirim pesan ini merupakan hasil yang dicita-citakan oleh ilmu tentang cara penyampaian.

Teori Roman Jakobson tidak beda jauh dengan apa yang sudah dikembangkan oleh Levi-Strauss. Yaitu Strukturalisme adalah sebuah epistemologi, yang memandang bahwa kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang dapat dikaji dengan metode yang digunakan dalam mengkaji novel. Untuk itu, kajian terhadap monolog dan dialog pada novel ini, juga termasuk dalam kajian strukturalisme yang dikemukakan Jakobson. Karena sebuah sistem komunikasi. Maka penelitian terhadap novel itu sendiri, harus dengan sebuah model yang dikemukakan oleh Jakobson tentang 6 elemen komunikasi. Sehingga nilai atau pesan yang disampaikan penulis novel benar-benar tergambar dengan jelas. Baik dari sisi pesan penulis novel kepada pembaca, ataupun dari sisi pesan tokoh kepada tokoh yang lain dalam novel tersebut.

Pesan penulis novel kepada pembaca novel bisa dikatakan sebagai pesan tokoh dalam novel kepada tokoh lain dalam novel, jika tokoh tersebut mewakili penulis novel. Seperti pada novel “Habibie & Ainun” ini, yang penulis novel sekaligus menjadi tokoh dalam novel. Maka, monolog dan dialog merupakan pesan penulis novel sekaligus pesan tokoh dalam novel.

Keterwakilan novel ini, peneliti harapkan memberikan keidealan keluarga sakinah di Indonesia sekarang dan nanti. Sehingga permasalahan antara kenyataan dan keidealan tidak terjadi perbedaan yang tampak seperti dewasa ini. Habibie membuktikan dengan karya sebuah novelnya, yang berspirit pembelaan kesetiaan cintanya sehingga terbentuk keluarga yang sakinah.

Berangkat dari pernyataan Habibie dalam pengantar novelnya *“Saat-saat, di mana kami lebih memaknai kehidupan ini sebagai pasangan hidup sejati yang diberkahi Allah SWT, menjadi keluarga sakinah”*. Maka, pembuktian atas kejujuran, kebenaran ungkapan ini bisa dikaji dengan apa yang seperti Roman Jakobson katakan. Bahwa kedalaman makna atas penafsiran teks dilakukan dengan mengetahui sinkronik dan diakronik teks tersebut. sehingga diperoleh keberhasilan tafsiran, keberhasilan pesan tersampaikan. Sinkronik pernyataan monolog di atas bisa dilihat dari dialog-dialog yang ada pada novel itu sendiri.

Sedangkan diakronik pernyataan di atas bisa dilihat dari monolog yang lain yang ada pada novel itu sendiri atau dari sumber lain. seperti yang telah peneliti temukan pada pembahasan bab III dari awal monolog pertengahan dan akhir monolog. Secara konsisten Habibie memberikan kejujuran yang sejalan dengan dua pernyataan di atas. Sebagaimana terlihat dalam buku lain dan argumen dalam kesempatan yang lain.

Jika pernyataan di atas masih bersifat pemberitahuan kepada pembaca. Belum terlalu dalam analisis pembaca menganalisis kebenaran Habibe. Maka Pertanyaan yang muncul kemudian untuk mengetahui cinta yang seperti apa

yang ada pada novel ini adalah dengan pertanyaan misalnya apakah sudah bisa dikatakan keadaan mencinta? (emotif). Cinta seperti jenis cinta yang mana yang dimaksud? (referensial). Apakah suami-isteri bisa saling mencintai walau sudah meninggal salah satunya? (fatis). Manunggal jiwa, roh, batin dan nurani yang seperti apa yang Habibie maksudkan? (metalingual). Apakah perkataan persembahan di atas tidak bertentangan dengan konteks maupun sisi kepribadian yang lain seorang Habibie? (puitis). Seperti apa kisah yang penuh cinta itu terjadi? (konatif).

Keenam pertanyaan di atas, telah mewakili apa yang menjadi elemen dari keberhasilan komunikasi. Walau seperti yang dikatan Jakobson hanya satu fungsi saja yang paling dominan. Dari analisis dalam bab IV telah peneliti nukilkan diaolog-dialog komunikasi yang menggambarkan adanya dominasi setiap fungsi. Sehingga keseluruhan dialog dalam novel mewakili 6 fungsi bahasa Jakobson.

Secara Emotif, apakah sudah bisa dikatakan mencinta. Jawabannya terdapat pada dialog saat Habibie dan mengungkapkan ekspresi berdebar karena jawaban Ainun. secara Referensial, keduanya mempunyai persamaan Agama dan kepercayaan yang dianut. Secara Fatis, hubungan mereka selalu terhubung dengan dialog-dialog yang terjadi sepanjang alur cerita. Bahkan Habibie menyebut hubungan mereka adalah dialog hanya dengan melihat mata. Secara Metalingual, hubungan cinta yang Habibie dan Ainun cita-citakan dalam doa mereka, adanya konsep cinta manunggal yang bermakna suatu kondisi perasaan merasakan keindahan yang abadi. Bahasa “cinta manunggal” yang Habibie katakan membuat novel ini mempunya ciri khas cinta ala

Habibie dan Ainun. untuk itu, secara Puitis, apa yang dipikirkan, dirasakan Habibie terwakilkan oleh novel ini.

Secara keseluruhan apa yang peneliti temukan atas pesan cinta Habibie kepada pembaca adalah konsep cinta manunggal. Bahasa manunggal yang Habibie ungkapkan, menurut novel ini berasal dari doa ketika Ainun dalam keadaan sakit sebelum pindah ke alam dimensi baru. Ungkapan ini berasal dari getaran nurani Habibie.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Berangkat dari pernyataan Habibie dalam pengantar novelnya “Saat-saat, di mana kami lebih memaknai kehidupan ini sebagai pasangan hidup sejati yang diberkahi Allah SWT, menjadi keluarga sakinah”. Maka, pembuktian atas kejujuran, kebenaran ungkapan ini bisa dikaji dengan apa yang seperti Roman Jakobson katakan. Bahwa kedalaman makna atas penafsiran teks dilakukan dengan mengetahui sinkronik dan diakronik teks tersebut. sehingga diperoleh keberhasilan tafsiran, keberhasilan pesan tersampaikan. Sinkronik pernyataan monolog di atas bisa dilihat dari monolog-monolog yang lain yang ada pada novel itu sendiri. Secara konsisten Habibie memberikan kejujuran yang sejalan dengan dua pernyataan di atas. Sebagaimana terlihat dalam buku lain dan argumen dalam kesempatan yang lain. Cinta terbagi menjadi dua aliran besar. Pertama cinta secara perkembangan ilmu pengetahuan yang terwakilkan oleh Erich Fromm. Yang memandang bahwa cinta berangkat dari diri pribadi seseorang sebagai posisinya. Aliran kedua adalah cinta secara tradisi tasawuf. Yang menganggap bahwa cinta berangkat dari diri pribadi dan hanya bertujuan mencintai Tuhannya. Habibie memberikan konsep keidealan cinta dalam keluarga sakinah seperti apa yang telah dikonsepsikan oleh tradisi tasawuf. Yang berdasarkan penafsiran ayat ke-21 surat ar-Rūm. bahwa pasangan

suami-istri harus didasari dengan pemahaman Ilahiah tentang adanya *rahmah* Tuhan. Tanpa adanya *rahmah* akan menyebabkan perceraian. Bahwa cinta berasal dari pengetahuan Ilahiah tentang adanya cinta Tuhan terhadap manusia. Serta cinta manusia terhadap Tuhannya. Yang terwujud dalam pelaksanaan ajaranNya berupa keluarga Sakinah.

2. Berdasarkan analisis 6 fungsi bahasa Roman Jakobson dapat disimpulkan bahwa hubungan keharmonisan yang telah Habibie dan Ainun lakukan merupakan bentuk dari konsep cinta yang mereka idealkan. Konsep cinta tersebut adalah cinta manunggal. Yang hubungan keharmonisan ini berlangsung selama alur dalam cerita dalam novel. Yang berarti suatu kondisi perasaan merasakan keindahan yang abadi yang berangkat dari getaran nurani sebagai rahmat Allah SWT.

## **B. Saran-Saran**

Bagi para cendekia supaya terus memberikan sumbangsih bagi khazanah keilmuan, khususnya tentang cinta dalam keluarga sakinah dan konsep cinta pada karya sastra novel.

Bagi masyarakat luas penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembentukan konsep wacana cinta yang mampu menjawab persoalan keluarga yang sedang dihadapi. Sehingga diharapkan tetap dalam kondisi keluarga sakinah.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- A, Apriyani Safitri. "Pola Motivasi novel Habibie dan Ainun karya Bacharuddin Jusuf Habibie: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya di SMA". Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2014.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- al-Anshori, Abi Yahya Zakariyah. *Fath ar Rahman*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1983.
- al-Ghifari, Abu. *Remaja & Cinta*. Bandung: Mujahid, 2005.
- al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Raudhatul Muhibbîn: Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*. terj. Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- al-Khin, Mustafa. Mustafa al-Bugha. dan Ali Asy-Syirbaji. *Fiqh Syafi'I Sistematis*. Terj. Anshori Umar Sitanggal. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1994.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. terj. Ahmad Rofi' Ustmani. Bandung: Pustaka, 1997.
- Anjani, Naila. *Inspirasi Cinta, Mutiara Cinta Terbaik dari Para Tokoh Dunia*. Yogyakarta: Araska, 2007.
- AR, Ayyub. "Perkembangan Pemikiran Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah". Adabiyya. Banda Aceh: Fak. Adab, 2002.
- as-Sufi, Syeikh Abdul Qadir. *Kitab Cinta: Risalah Utama Para Pencinta Sejati*. Jakarta: Alifia Books, 2008.

- Baalbaki, Rohi. *Kamus al-Mawarid Arab-Indonesia Edisi Revisi*. Beirut: Dar El Ilm Limalayin, 1995.
- Baihaqy, Ahmad Rafie. *Membangun Surga Rumah Tangga*. Surabaya: Gita Media Press, 2006.
- Casofa, Fachmy. *Habibie Jejak Sang Penanda Kebangkitan*. Solo: Tiga Serangkai, 2016.
- Fazlurrahman, *Islam*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1984.
- Fromm, Erich. *Love, Sexuality, and Matriarchy about Gender*. terj. Pipiet Maizier. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- , *Seni Mencintai*. Yogyakarta: BASABASI, 2018.
- Habibie, Bacharuddin Jusuf. *Habibie & Ainun*. Jakarta: PT. THC Mandiri, Cet I, 2010.
- Hardjana, Andre. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Hartoko, Dick. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: CV Rajawali, 1986.
- Hendrasmara. *Cinta yang Menciptakan Keajaiban Dunia, Kisah-Kisah Cinta para Tokoh Dunia*. Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2007..
- Huda, Sabil. *Pedoman Berumah Tangga dalam Islam*. Surabaya: al-Ikhlash, 1994.
- Jakobson, Roman. *Language in Literature*. London: Harvard University press, 1987.
- Javissyarqi, Nurel. *Trilogi Kesadaran (Kajian Budaya Semi, Anatomi Kesadaran dan Ras Pemberontak)*. Lamongan: Pustaka Pujangga, 2006.
- Kep. Menag RI No. 3 Tahun 1999.

- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Mar'at, Samsunuwiyati. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama, Cet III, 2011.
- Marjan, Muhammad Majdy. *Tuhan & Nabi Cinta: The Power of Love*. Jakarta: Embun Publishing, 2006.
- MS, Asfari dan Otto Sukatno CR. *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Muhibbudin, Muhammad. *Kisah-kisah Dasyat Para Perempuan Hebat Di Balik Para Pemimpin Dunia, Mereka yang Tangguh, Tabah dan Berhati Samudra*. Yogyakarta: Araska, 2013.
- Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- Purwasito, Andrik. "Analisis Semiologi Komunikasi Sebagai Tafsir Pesan". *Komunikasi Massa* Vol. 1, No. 1 Juli, 2007.
- Q-Anees, Bambang. *Nasihat Al-Quran untuk Suami-Istri*. Bandung: Mizania, 2014.
- QS 1: 115, 2: 31, 8: 17, 24: 34, dan 64:40-41.
- QS 2; 165, 3; 31, 5; 54.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- Rosdahliana, Wa. "Analisis Tema Dan Amanat Dalam Novel Habibie Dan Ainun Karya Bachruddin Jusuf

- Habibie". Skripsi. Tanjungpinang: Universitas maritim raja ali haji, 2013.
- Rosyadi, Khairul. *Cinta dan Keterasingan*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Rumainum, Merry Ch. *Analisis Bentuk dan Fungsi Cerpen Kota Emas Karya Ishak Samuel Kijne*. Universitas Papua.
- Soekanto, Asfari MS dan Otto. *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*. Jogjakarta: Bentang, 2002.
- Solihin, M. *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Suhardi, *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Surya, Muhammad. *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Taman, Muslich dan Aniq Faridah. *30 Pilar Keluarga Samara Kado Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahma*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007.
- Taum, Yoseph Yapi. *Teori-Teori Analisis Sastra Lisan: Strukturalisme Levi-Strauss*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wellek, Rena dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Yusuf, Kamal. *teori sastra*. Surabaya: modul mata kuliah, IAIN Sunan Ampel, 2009.

**Sumber Internet:**

<http://caturasmara.blogspot.com/2014/05/empat-teori-cinta-dari-para-ahli.html>

<http://KBBI.web.id>

<http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/01/biografi-bjhabibie.html>

<https://en.wikipedia.org/2010>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Strukturalisme>, Februari, 2019.

<https://radarmadiun.jawapos.com/read/2017/07/18/1729/wow-seminggu-106-istri-ingin-menjada>

<https://yurizone.wordpress.com/2010/04/02/manusia-dan-cinta-kasih/>

